

**MENELISIK NILAI-NILAI ISLAM PADA KESUSASTRAAN
JAWA ISLAM MASA PEMERINTAHAN PAKUBUWANA IV
(1788 - 1820 M)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Humaniora (S.Hum)**

**oleh:
NAE LURROKHEMAH
NIM. 214110503003**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nac Lurrokhmah

NIM : 214110503003

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al Quran dan Sejarah

Program studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Menelisik Nilai-Nilai Islam pada Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 - 1820 M)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto ,

Saya yang menyatakan,



Nac Lurrokhmah

NIM. 214110503003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiizu.ac.id

Skripsi Berjudul

Menelisik Nilai- Nilai Islam Pada Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M)

Yang disusun oleh Nae Lurrokhmah (NIM 214110503003) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 31 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP.199201242018011002

Penguji II

Nurrohm Lc., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Jamaluddin S.Hum., M.A.
NIP.199202102020121013

Purwokerto, 13 Februari 2025

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.

NIP.197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Januari 2025

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Nae Lurrokhmah
Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nae Lurrokhmah
NIM : 214110503003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : **Menelisik Nilai-Nilai Islam pada Kesusastaan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 -1820 M)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Jamaluddin, M.A
NIP. 199202102020121013

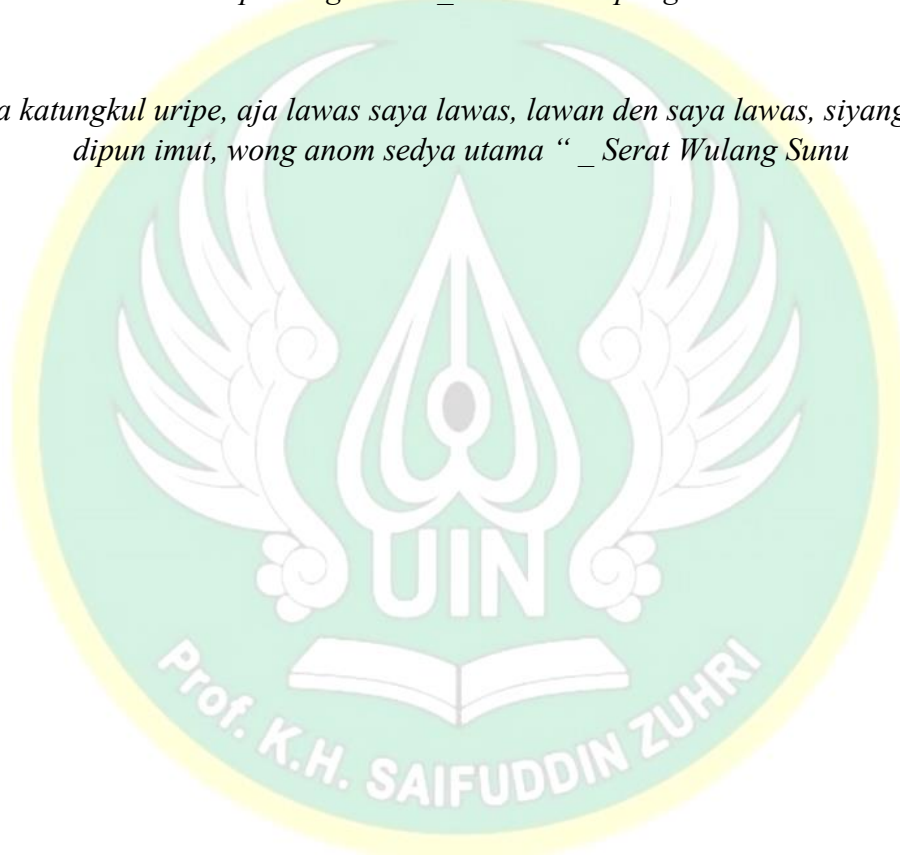
MOTTO

“Bener luput ala becik lawan beja, cilaka mapan saking, ing badan priyangga, dudu saking wong liya, mulane den ngati-ati, sakeh dirgama, singgahana den eling”

_ Serat Wulangreh

“Dene kang lumrah ing jagad, ala den sa lini becik, kang becik sinalin ala, ya iku pikiring eblis” _ Babad Pakepung

“Aja katungkul uripe, aja lawas saya lawas, lawan den saya lawas, siyang dalu dipun imut, wong anom sedya utama “ _ Serat Wulang Sunu



Menelisik Nilai-Nilai Islam pada Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 -1820 M)

Nae Lurrokhmah

214110503003

Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: lurrokhmahnae@gmail.com

ABSTRAK

Kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV pada tahun (1788-1820 M) mengalami kejayaan dengan produksi naskah yang melimpah. Hal ini menjadikan naskah karya sastra yang ada pada masa pemerintahan Pakubuwana IV menduduki peran penting dalam kraton. Karya sastra ini juga syarat akan nilai-nilai keislaman yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai media dakwah syiar Islam di Kasunanan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini berfokus pada kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M) dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Islam tersebut. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra berupa teori mimesis oleh Lucien Goldmann. Hasil penelitian ini kesusastraan pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M) mengalami perkembangan yang pesat dan menghasilkan karya sastra seperti *Babad Pakepung*, *Serat Wulang Putri*, *Panji Raras*, *Panji Sekar*, *Panji Dhadhap*, *Panji Balitar*, *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Serat Wulang Sunu* dan *Serat Cipta Waskita* yang memiliki nilai-nilai keislaman seperti nilai teologis (aqidah) berupa nilai berserah diri kepada Allah SWT (tawakal), nilai etis (ahlaq) berupa nilai tata krama dan juga nilai yuridis (syari'ah) berupa nilai Syariat Islam.

Kata Kunci : Nilai Islam, Kesusastraan Jawa, Kesusastraan Islam dan Pakubuwana IV

**Menelisik Nilai-Nilai Islam pada Kesusastraan Jawa Islam Masa
Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 -1820 M)**

Nae Lurrokhmah
214110503003

Department of History of Islamic Civilization, Department of Al-Qur'an and
History Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities
State Islamic University (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126)
Email: lurrokhmahnae@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Javanese literature during the reign of Pakubuwana IV in the years (1788-1820 AD) experienced glory with abundant manuscript production. This makes the manuscripts of literary works that existed during the reign of Pakubuwana IV occupied an important role in the palace. This literary work is also qualified with high Islamic values so that it can be used as a medium for proselytizing the spread of Islam in Surakarta Sunanate. This research uses the historical method of heuristics, verification, interpretation and historiography. This research focuses on Islamic Javanese literature during the reign of Pakubuwana IV (1788-1820 AD) and the Islamic values contained in the Islamic Javanese literature. The theory used is literary sociology theory in the form of mimesis theory by Lucien Goldmann. The result of this research is that literature during the reign of Pakubuwana IV (1788-1820 AD) experienced rapid development and produced literary works such as *Babad Pakepung*, *Serat Wulang Putri*, *Panji Raras*, *Panji Sekar*, *Panji Dhadhap*, *Panji Balitar*, *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Tata Krama*, *Serat Wulang Sunu* and *Serat Cipta Waskita* which have Islamic values such as theological values (aqidah) in the form of the value of surrendering to Allah SWT (tawakal), ethical values (ahlaq) in the form of manners and also juridical values (shari'ah) in the form of Islamic Sharia values.

Keywords: Islamic values, Javanese literature, Islamic literature and Pakubuwana IV.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba ^ʿ	B	Be
ت	Ta ^ʿ	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha ^ʿ	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ž (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	ṣ (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	ḍ (dengan titik bawah)
ط	Ta ^ʿ	ṭ	ṭ (dengan titik bawah)
ظ	Ža ^ʿ	ẓ	ẓ (dengan titik bawah)

ع	„ain	„	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	„el
و	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Wawu	W	W
هـ	H	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Syaddah ditulis rangkap

مُعَدَّد	Ditulis	<i>Muta"addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	„iddah

Ta' marbutoh di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزِيَّة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء 5	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
------------------	---------	--------------------------

- b. Bila ta“ marbūḥah hidup atau dengan harakat , fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dhammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya“ mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>

3.	Kasrah + ya ^ʿ mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya ^ʿ mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بئكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+ wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a^ʿantum</i>
اعدت	Ditulis	<i>l^ʿiddat</i>
لا ایں شکریم	Ditulis	<i>La^ʿin syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur^ʿan</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, ditulis dengan huruf

Syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf L

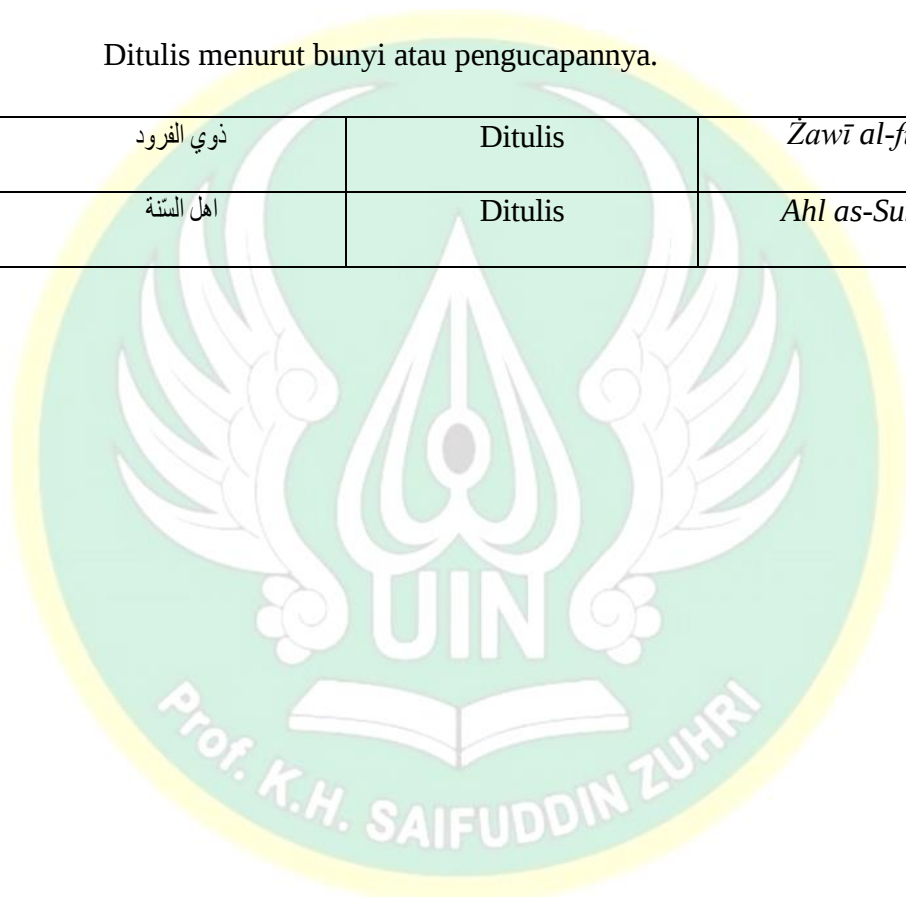
3. (el)-nya. Contoh:

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفرود	Ditulis	<i>Żawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan teruntuk Almarhum Ibu saya Ani Susilowati perempuan terhebat dalam perjalanan hidup saya, ucapan terima kasih dan maaf yang mendalam walaupun banyak kata yang belum sempat tersampaikan, walaupun banyak rumpang yang belum terikhlas dan banyak malam-malam penuh haru yang belum terselesaikan. Putri kecil yang masih berusaha berjalan sendiri merespon bentuk bahagia. Hingga kini fasih memikul rasa sedih dan kecewa. Nyaman menyamakan diri dari takdir yang membagikan ilmu ikhlasnya. Semoga engkau bahagia di sana dan diberi tempat yang terbaik di sisi Allah SWT.

Teruntuk Bapak saya, Mustofa karya ini untukmu pak, terima kasih telah membagikan ilmu kuat dalam menjalani kerasnya kehidupan, membiayai pendidikan penulis serta telah mendengarkan keluh kesah juga menjadi penyemangat penulis di kala lelah melanda dan selalu menjadi pahlawan untuk putri kecilnya.

Teruntuk bapak Jamaluddin M.A yang telah mencurahkan waktu dan tenaganya dalam membimbing saya menyelesaikan penelitian ini hingga selesai. Semoga Allah SWT, memberikan kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT.

Untuk diri saya sendiri terima kasih sudah berjalan di tengah berbagai macam bentuk hidup. Walaupun tidak mudah setidaknya pernah mencoba. Teruslah bertahan banyak mimpi yang perlu digapai. Segala perjalanan menuju mimpi tersebut merupakan langkah kuat dan penuh makna.

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Menelisik Nilai-Nilai Islam pada Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 -1820 M)” dengan penuh nikmat luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada kekasih Allah, Nabi terakhir penyempurna agama islam Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak bisa terlepas oleh dukunan dan juga bantuan dari berbagai belah pihak yang memberi dukungan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Yang Terhormat, Bapak Prof Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Yang Terhormat, Bapak Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Yang Terhormat, Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Yang Terhormat, Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Yang Terhormat, Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Yang Terhormat, Ibu Farah Nuril Izza, Lc., MA,. Ph.D selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
7. Yang Terhormat, Bapak Nurrohim, Lc., M. Hum. selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Yang Terhormat, Bapak Jamaluddin, M. A., selaku pembimbing penulis. Terimakasih atas semua masukan, arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Kepada segenap Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
10. Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta saya Almarhum Ibu Ani Susilowati dan Bapak Mustofa yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dan dukungan penuh terhadap penulis. Semoga Allah SWT membalas kasih tulus kalian ibu dan bapak.
11. Terimakasih kepada keluarga besar saya Nenek Khadijah, Kakek Aminuddin Budhe Eni, Budhe Yati, Pakde Yono, dan Nanda Febriansyah yang telah menjadi orang tua kedua saya, serta beberapa orang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
12. Terimakasih kepada Abah Prof. K. H. Moh. Roqib, M. Ag. dan Hj. Noor Tri Y.Mutmainnah, S.Ag. selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, serta ustadz dan ustadzh yang telah mencurahkan ilmunya yang selalu mendo'akan santri-santrinya, serta memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menimba ilmu.
13. Terimakasih untuk teman" seperjuangan SPI A angkatan 21 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih sudah memberikan pengalaman terbaik yang tidak bisa saya lupakan dan terimakasih sudah mau berjalan bersama selama 3,5 tahun ini. Semoga kalian cepat menyelesaikan studi dan tetap semangat.
14. Terima kasih untuk keluarga besar Khadijah Al Kubra yang sudah menjadi keluarga sambung selama saya berada di Pesantren Mahasiswa An najah Purwokerto. Terkhusus untuk kamar 2 Fatikhatul Khikmah, Salsabila Khalisah Fitri, Euis Sofatun Nisa Assalamah, Mba Ira Nidaan Khofiyya dan beberapa teman-teman seperjuangan lainnya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
15. Terimakasih untuk keluarga besar Komunitas Pondok Pena yang sudah menjadi wadah saya dalam berkreasi dan berkarya. Terkhusus untuk teman-

teman BPH tahun jabatan 2024/2025 Dwi, Safa dan Sofi kalian hebat. Semoga Komunitas Pondok Pena semakin bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

16. Terimakasih Baskara, Nadin Amizah, Kunto Aji, Hivi dan Wali karya kalian benar-benar mampu membuat semangat dalam menjalani kehidupan yang penuh badai ini.
17. Terimakasih juga untuk teman-teman dan sahabat saya yang mendukung saya baik di dalam suka dan duka saya Wiwik Setyowati dan Moira Alma Dena. Semangat penelitiannya dan semangat dalam menyelesaikan studinya. Semoga kebaikan kalian dapat dibalas kan oleh Allah SWT.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Saya pribadi hanya dapat mendo'akan semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Semoga harapan dan cita-cita kita semua tercapai. Akhir kata terimakasih dengan segala kerendahan hati, saya selaku penulis meminta maaf atas kekurangan dan berharap ada saran dan kritik yang membangun untuk kemajuan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi penulis sendiri. *Amiin Ya Rabbal Alamin.*

Purwokerto, 13 Januari 2025

Penulis,



Nae Lurrokhmah

NIM. 214110503003

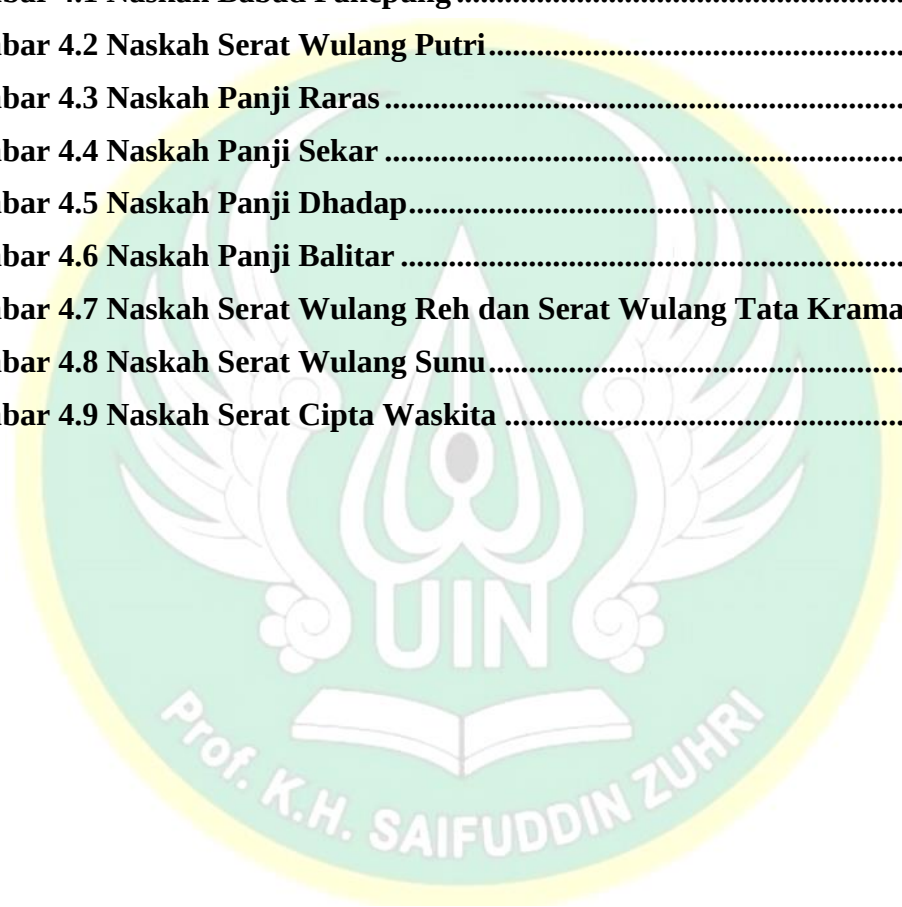
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan teori	16
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	24
KESUSASTRAAN JAWA ISLAM	24
MASA PEMERINTAHAN PAKUBUWANA IV (1788-1820 M).....	24
A. Kasunanan Surakarta Masa Pakubuwana IV (1788-1820 M).....	24
B. Islam di Kasunanan Surakarta.....	30
C. Pujangga- Pujangga Pada Masa Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)	35
1. Yasadipura I (1729 – 1803 M)	36
2. Yasadipura II (1760- 1844 M).....	38
D. Karya- Karya Sastra Pada Masa Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M).....	42
1. <i>Babad Pakepung</i>	43

2. <i>Serat Wulang Putri</i>	44
3. <i>Panji Raras</i>	45
4. <i>Panji Sekar</i>	47
5. <i>Panji Dhadhap</i>	48
6. <i>Panji Balitar</i>	49
7. <i>Serat Wulangreh dan Wulang Tata Krama</i>	50
8. <i>Serat Wulang Sunu</i>	52
BAB III	55
NILAI-NILAI ISLAM PADA KESUSASTRAAN JAWA ISLAM	55
MASA PEMERINTAHAN PAKUBUWANA IV (1788-1820 M)	55
A. Nilai-Nilai Teologis dalam Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M)	57
B. Nilai-Nilai Etis dalam Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M)	65
C. Nilai-Nilai Yuridis dalam Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M)	76
BAB IV	85
PENUTUP	85
A. KESIMPULAN	85
B. SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN -LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pakubuwana IV	24
Gambar 1.2 tanam Paksa (<i>Cultuurestelsel</i>)	25
Gambar 1.3 Geger Pakepung	28`
Gambar 2 Masjid Agung Surakarta	31
Gambar 3 Yasadipura I.....	36
Gambar 4.1 Naskah Babad Pakepung	43
Gambar 4.2 Naskah Serat Wulang Putri.....	44
Gambar 4.3 Naskah Panji Raras	45
Gambar 4.4 Naskah Panji Sekar	47
Gambar 4.5 Naskah Panji Dhadap.....	48
Gambar 4.6 Naskah Panji Balitar	49
Gambar 4.7 Naskah Serat Wulang Reh dan Serat Wulang Tata Krama	50
Gambar 4.8 Naskah Serat Wulang Sunu.....	52
Gambar 4.9 Naskah Serat Cipta Waskita	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Karya Sastra Pada Masa Pemerintahan Pakubuwono IV	19
--	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke 14 Masehi penyebaran agama Islam lebih intensif dilakukan dengan adanya gerakan dakwah dan juga peran para ulama yang membuat Islam berkembang secara pesat ke seluruh penjuru Nusantara khususnya Pulau Jawa. Wali Sanga mempunyai andil dalam penyebaran agama Islam yakni dengan mengenalkan agama Islam terhadap masyarakat setempat serta berjuang untuk menegakkan akidah Islam dan mulai mengajarkan pelajaran Islam untuk membentuk akhlak mulia bagi para penerus bangsa (Darmawan, 2022). Namun bukan hanya para ulama dan Wali Sanga yang memainkan peran dalam penyebaran agama Islam di Jawa, akan tetapi dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam menjadi sebuah tonggak pengembangan agama secara berkelanjutan.

Kerajaan juga memiliki andil dalam pengembangan khazanah keislaman di wilayah Jawa. Tidak hanya itu, Islam juga berhasil untuk memberikan pengaruhnya terhadap berbagai aspek dalam kerajaan termasuk aspek politik dan aspek kesusastaannya. Salah satu kerajaan Islam di Jawa yang membawa pada kejayaan Islam dengan kesusastaan yakni Kerajaan Mataram Islam (Sunarya, 2015). Kerajaan ini berhasil memberikan pengaruh keislaman yang kuat melalui jalur sastra sehingga tidak dipungkiri keberadaannya menguntungkan bagi berkembangnya agama Islam di Jawa.

Kerajaan Mataram Islam datang dari kisah Hadiwijaya seorang raja Kerajaan Pajang yang memberikan hadiah kepada Ki Ageng Pamanahan pada tahun 1558 M berupa lahan hutan yang disebut Alas Mentaoka dikarenakan jasanya dalam menaklukkan Arya Penangsang. Pada waktu itu kerajaan Mataram masih berada di bawah tampuk pemerintahan Kerajaan Pajang. Sepeninggal Ki Ageng Pamanahan pada tahun 1582 M kepemimpinan Mataram diserahkan kepada anaknya yakni Danang Sutawijaya yang bergelar *Panembahan Senopati Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa*. Sutawijaya memimpin pada tahun 1584 M hingga 1601 M dengan berpusat di Kotagede (Sujarweni, 2017). Kerajaan Mataram Islam sendiri mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma atau Raden Mas Rangsang. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Agung berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan Kerajaan Mataram Islam (Susilo, 2020).

Kemajuan Kerajaan Mataram Islam dapat dirasakan pada berbagai bidang salah satu bidang yang mengalami kejayaannya yakni kesusastraan. Sastra berhasil dikembangkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena para penguasanya mempunyai perhatian yang lebih terhadap kesusastraan yang ada di Jawa (Arifin, 2013). Mereka mulai menulis dan menghasilkan beberapa karya sastra terkenal dan banyak mendapatkan perhatian namun adapula yang hanya menjadi konsumsi kerajaan saja. Karya sastra yang dilahirkan pada masa Kerajaan Mataram terdiri dari *hikayat* yakni di antaranya: *Kailah wa Dimnah*, *Bayan Budiman*, *Hikayat Abu Nawas*,

Hikayat Pandawa Lima, Perang Pandawa Jaya, Seri Rama, Maharaja Rahwana, Syair Ken Tambunan, Cekel Waneng pati, Panji Wila Kusuma, Syair Panji Sumirang, Carita Wayang Kinudang Carita Iskandar, dan Carita Yusuf. Karya lainnya yang berbentuk *Babad* yakni di antaranya *Babad Tanah Jawa, Babad Giyanti, Babad Cirebon, Babad Pakepung, Babad Prayut, Sejarah Banten Rante-Rante, serta Sejarah tentang Hasanudin.* Kemudian dalam bentuk *suluk* yakni *Suluk Wijil, Malang, Sumirang, dan juga Sukarsa.* Adapula karya yang berbentuk *primbon* seperti *Kitab Ushulbiyah, Kitab Anbiya, Kitab Tajusalatin, Kitab Manik Maya* serta *Kitab Bustan Al- Salatin* (Aziz, 2013). Karya-karya lainnya yakni *Serat Menak, Cabolek, Wulang Dalem, Serat Wulang Reh, Wulang Sunu, Wulang Putri, Bratasunu, Wulang Tatakrama, Sasana Prabu, Donga Kabula Mataram, Cipta Waskita, Panji Sekar, Panji Dhadap, Panji Raras, Panji Balitar* (Nasuhi, 2006).

Kesusastaan Islam Jawa terus berkembang, meskipun kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi tiga yakni Surakarta, Yogyakarta, dan juga Mangkunegara pada pertengahan abad ke 18. Kemudian pada abad ke 19 M terpecah kembali menjadi 4 bagian yakni Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman. Namun di antara beberapa pecahan kerajaan Mataram Islam, di Kasunanan Surakarta bidang Kesusastaan meningkat pesat (Abimanyu, 2015).

Kasunanan Surakarta merupakan kasunanan yang berdiri pada tahun 1745 M dengan ibu kota di Kartasura. Kasunanan Surakarta

merupakan imbas dari keputusan dalam perjanjian Giyanti antara pihak kerajaan Mataram Islam yakni Pangeran Mangkubumi dengan pihak Belanda yakni VOC. Pada waktu itu kasunanan Surakarta dipimpin oleh Pakubuwana II. Di masa pemerintahannya terdapat peristiwa geger pacinan yang merupakan peristiwa dimana kraton di serang oleh orang-orang Tiongkok yang bersekutu dengan orang pribumi anti VOC. Mereka kemudian menghancurkan Kartasura dan ibu kota kraton resmi dipindahkan ke Surakarta. Kemudian pemerintahan Pakubuwana II berakhir digantikan oleh Pakubuwana III yang merupakan putra mahkotanya (Praiswari, 2021).

Pakubuwana IV menjadi raja Kasunanan Surakarta menggantikan ayahnya yakni Pakubuwana III. Ia dikenal sebagai pribadi yang ambisius dalam bidang politik yakni ingin mempersatukan kembali antara Yogyakarta dan juga Surakarta (Wiratama, 2021). Namun penggambaran Pakubuwana IV dalam *babad* kuranglah baik dengan segala ambisinya. Walaupun begitu ambisinya juga dinilai cita-cita dan keberanian.

Pakubuwana IV dinilai cerdas dalam menyusun strategi dan juga taktik. Berbagai peristiwa kerap terjadi di dalam pemerintahannya akan tetapi menjadikannya sebagai sebuah karya seperti peristiwa Pakepung yang ditulis secara detail dalam *Babad Pakepung*. Terlepas dari berbagai macam huru-hara Pakubuwana IV tetaplah raja yang terkenal lewat karya tulisnya. Raja yang produktif dalam menulis karya ini memang mempunyai keterikatan khusus dengan sastra dan juga budaya.

Perkembangan karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV mengalami kemajuan. Hal ini dapat dinilai dari produksi naskah yang melimpah di antaranya yakni *Serat Wulang Reh*, *Serat Wulang Tatakrama*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Cipta Waskita*, *Serat Panji Raras*, *Serat Panji Sekar*, *Serat Panji Dhadhap* dan *Serat Panji Blitar* yang merupakan karya Pakubuwana IV (Purnomo, 1992).

Hal ini didukung pula oleh kemunculan pujangga terkenal yang mempunyai andil besar dalam kancah kesusastraan Jawa Islam pada masa Pakubuwana IV. Mereka di antaranya yakni Yasadipura I (1729 – 1803 M) dan juga Yasadipura II (1760- 1844 M) (Oktavilani, 2018). Ayah dari Yasadipura II ini merupakan anak dari Raden Tumenggung Arya Padmanegara yang lahir pada tahun 1729 M dan wafat pada tahun 1803 M (Nasuhi, 2006). Yasadipura I atau yang dikenal sebagai Jaka Subuh karena lahir pada waktu subuh, ia diangkat menjadi pujangga kerajaan Mataram Islam pada masa Pakubuwana III (1749-1788 M) dan berlanjut pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M). Beberapa karya berhasil ditorehkan namun karya monumental dari Yasadipura I yakni Babad Giyanti.

Ketika wafat Yasadipura II diangkat untuk menggantikan ayahnya yakni Yasadipura I sebagai seorang pujangga kerajaan Mataram Islam. Yasadipura II masyhur sebagai seorang pujangga kerajaan yang banyak memberikan sumbangsihnya dalam bidang kesusastraan pada Kerajaan Mataram Islam. Yasadipura II dilahirkan pada tahun 1760 M dan

meninggal pada 1844 M. Yasadipura II mendapatkan julukan Pujangga Pemuja Lima Raja dikarenakan pengabdianya dari masa pemerintahan Pakubuwana III sampai dengan Pakubuwana VII. Karya sastra Yasadipura II yang sangat monumental pada masa Pakubuwana IV yakni Babad Pakepung (Ekowati, 2012).

Beberapa karya sastra yang ada pada masa Pakubuwana IV menggunakan bahasa Jawa baru yang merupakan terjemahan dari kitab-kitab atau naskah yang berbahasa Jawa kuna. Ditambah dengan nuansa keislaman maka karya sastra gubahan tersebut semakin mencirikan karya sastra Islam. Jika dibandingkan dengan karya sastra yang bermunculan pada masa pemerintahan sebelumnya yang lebih menekankan pada tradisi Jawa yang dipadukan dengan agama Islam (Muslim, 2018).

Diksi Jawa Islam yang bermakna masyarakat Jawa yang berperan aktif di bidang kesusastraan. Karena Islam masih dianggap sebagai hantu yang datang membawa pengaruh baru. Maka diksi Islam menjadi sebuah pelengkap dalam Sastra Jawa. Dengan pengaruh yang belum begitu menyeluruh di wilayah Jawa dengan begitu sastra Islam masih berusaha untuk mempengaruhi sastra Jawa (Florida, 2020)

Maka dalam karya-karya pada masa pemerintahan Pakubuwana IV ini Islam menjadi dominan dalam karya sastra Jawa yang telah digubah. Dengan adanya perubahan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas maka perkembangan karya sastra Kasunanan Surakarta meningkat. Sekarang bukan hanya kalangan kraton saja yang bisa

memahami artinya akan tetapi kini mudah untuk dipahami oleh siapa saja. Sehingga terlihat jelas bagaimana perkembangan dari adanya sastra Jawa yang masih beradaptasi dengan ajaran Islam hingga menjadi sastra Jawa yang kental akan nilai-nilai keislamannya.

Dalam pemerintahan yang kurang lebih 32 tahun mampu membawa kesusastraan Jawa Islam mengudara dengan produksi naskah yang berlimpah. Kesusastraan Jawa Islam mampu menduduki peran penting dalam kerajaan dengan diadakannya para pujangga luar biasa seperti Yasadipura I dan Yasadipura II (Joebagio, 2009). Pada masa pemerintahan Pakubuwana IV Islam sudah mulai berkembang dalam kerajaan Mataram Islam dan berhasil mempengaruhi kesusastraan Jawa. Karya sastra Jawa Islam mengalami “masa kebangkitan” dengan hadirnya pujangga “masa kepujangan” yang membuat gubahan dari bahasa Jawa kuna ke dalam bahasa Jawa baru dengan menggunakan aksara *hanacaraka* (Rochkyatmo, 2010).

Karya sastra yang dihasilkan pada masa Pakubuwana IV memuat banyak pengajaran baik moral, etika hingga nilai-nilai Islam yang digunakan oleh Pakubuwana IV guna mengingatkan rakyatnya untuk senantiasa berperilaku baik terhadap tuhan dan juga sesama manusia (Luqmanto, 2016). Karya sastra berupa *serat* bercirikan kata *wulang* karena *serat* ini bertujuan untuk mengajarkan segala sesuatu yang masih asing dalam kebudayaan serta tradisi Jawa. Konsep dari adanya kata *wulang* ini mempunyai makna pesan, berisi tentang ajaran yang digunakan

sebagai pedoman, tuntunan, maupun bimbingan untuk seluruh rakyat Mataram. Karena dengan media sastra maka dakwah yang dilakukan oleh Pakubuwana IV sangatlah tepat sasaran. Sastra dan budaya sendiri mempunyai banyak peminat disebabkan oleh makna yang terdapat di dalamnya.

Nilai-nilai keislaman yang termaktub dalam beberapa karya sastra pada masa Kerajaan Mataram Islam yakni di antaranya memuat tentang akidah atau kepercayaan, akhlak atau budi pekerti, dan juga syariah. Penguatan nilai-nilai keislaman yang dilakukan melalui karya sastra juga merupakan sebuah sarana pengenalan agama Islam kepada rakyat kerajaan Mataram dan juga sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam yang dapat dinikmati secara luas (Aziz, 2021).

Dengan melihat latar historis di atas, maka penelitian tentang “Menelisik Nilai- Nilai Islam Pada Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)” penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M), yang merupakan zaman berkembangnya kesusastraan Jawa Islam. Karya sastra yang dihasilkan pun memiliki nilai-nilai keislaman baik tersirat maupun tersurat dalam *Syair*, *Babad*, dan juga *Serat*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Peneliti membatasi penelitian dengan mengambil latar tempat di Kasunanan Surakarta yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram

Islam yang dikenal mempunyai peradaban kesusastraan Jawa yang maju. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan yang pesat di bidang sastra terlebih pada masa pemerintahan Pakubuwana IV yang berhasil memproduksi naskah berlimpah.

Batasan temporal dalam penelitian ini yakni pada tahun 1788 M hingga tahun 1820 M. Tahun 1788 M merupakan masa awal pemerintahan Pakubuwana IV di Kasunanan Surakarta. Tahun ini dijadikan acuan penelitian dikarenakan merupakan masa kejayaan kesusastraan Jawa Islam. Sedangkan tahun 1820 M yang merupakan masa berakhirnya pemerintahan Pakubuwana IV di Kasunanan Surakarta yang bertepatan pada tanggal 1 Oktober 1820 M atau wafatnya Pakubuwana IV.

Peneliti juga membatasi objek kajian yakni pada nilai-nilai Islam pada kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV. Fokus penelitian ini memaparkan adanya kajian terhadap karya-karya sastra yang terdapat pada masa pemerintahan Pakubuwana IV di Kasunanan Surakarta dengan mengambil nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai Islam yang menjadi fokus penelitian yakni nilai teologis, etis dan juga yuridis yang terkandung disetiap karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV.

Berdasarkan uraian singkat tentang nilai-nilai Islam pada Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M) maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)?
2. Apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin peneliti capai yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan pada penelitian serupa dimasa mendatang terkhusus pada Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Kesusastraan Jawa Islam dan juga kajian tentang kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan mata kuliah Sejarah Islam Indonesia dan Sejarah Indonesia Abad ke 16-20 M. Selain itu juga dapat dijadikan bahan bacaan dan pembelajaran di perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terutama bagi mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengacu pada beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan, seperti halnya skripsi, jurnal maupun artikel, karena hal tersebut bertujuan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya. Secara garis besar karya-karya tentang kesusastraan Jawa Islam telah banyak dilakukan oleh para ahli.

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Bremara Sekar Wangsa, Suyanto, dan Edy Tri Sulistyono dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul *A study on Noble Values of Tembang Macapat Kinanthi in Serat Wulangreh by Pakubuwana IV* (Studi tentang Nilai-nilai Luhur *Tembang Macapat Kinanthi* dalam *Serat Wulangreh* oleh Pakubuwana IV) yang diterbitkan oleh *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 279 Tahun 2019. Penelitian ini berisi tentang nilai-nilai dalam *Tembang Macapat Kinanthi* karya Pakubuwana IV berupa ketuhanan, keberanian, kesopanan, kepemimpinan dan perihal kebaktian kepada kedua orang tua. Namun objek yang dikaji dalam

penelitian ini hanya satu dari banyaknya kesusastraan pada masa Pakubuwana IV sedangkan yang akan diteliti penulis yakni keseluruhan karya sastra yang terdapat di masa Pakubuwana IV. Perbedaan yang lainnya yakni penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai luhur dalam karya sastra sedangkan penelitian penulis fokus pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Islam masa Pakubuwana IV (Wangsa, 2019).

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Naufal Anggito Yudhistira, Priscila Fitriasih Limbong, dan Rias Antho Rahmi Suharjo yang berjudul “*Selir Wandhan dalam Panji Jayaengkara Angreni: Tinjauan Sastra Bandingan Teks Panji dan Babad*” tahun 2023. Dapertemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia yang diterbitkan dalam Jumantera : Jurnal Manuskrip Nusantara Vol.14 No.2 Tahun 2023. Jurnal penelitian ini membahas tentang Putri Wandhan yang diterangkan di dalam teks Panji Jayalengkara Angreni dengan *Babad* yang menceritakan tokoh yang sama Putri Wandhana. Perbedaanannya terletak pada objek yang diteliti hanya 2 karya sastra sedangkan penelitian penulis meneliti seluruh karya pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (Yudhistira, 2023).

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Farkhan Fuady dari Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta yang berjudul “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulangreh*” terbit pada Jurnal Huriah yang merupakan jurnal evaluasi pendidikan dan penelitian vol. 3, No.1, Maret 2022 halaman 81-92. Isi

penelitian ini yakni tentang pendidikan moral masyarakat Jawa dalam *Serat Wedhatama* dan *Serat Wulangreh* untuk menciptakan kedamaian di dalam masyarakat. Penekanan penelitian ini yakni terletak pada pendidikan moral masyarakat sedangkan penelitian penulis menekankan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Islam masa Pakubuwana IV (Fuady, 2022).

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Arif Setiawan dengan judul “*Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad Ke 19 M*” Jumantera Vol. 5 No. 2 tahun 2014. Berisi tentang pemetaan dan penelitian mendalam terhadap *Serat Wira Iswara* dalam sastra *wulang* abad ke 19 M. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Islam masa Pakubuwana IV bukan hanya *Serat Wulang* saja akan tetapi karya-karya lainnya (Setiawan, 2014).

Kelima, artikel jurnal dengan judul “Bedaya Budurasih, Sebuah Ekspresi Budaya Pada Masa Sunan Pakubuwana III-IV di Kraton Surakarta” yang ditulis oleh Indah Nuraini dan Supriyanti dalam jurnal tari, teater dan wayang Vol. 4 No. 2 November 2021 halaman 78-87. Berisi tentang budaya yang berkembang di masa Pakubuwana III-IV dan juga ekspresi kebudayaannya. Perbedaan pada objek kajiannya yang sangat meluas dibandingkan dengan objek kajian penelitian penulis yang hanya membahas kesusastraan masa Pakubuwana IV. Penelitian ini juga hanya membahas tentang budaya dan ekspresi kebudayaannya bukan pada

karya sastra yang ada di Mataram Islam masa Pakubuwana IV (Nuraini, 2021).

Keenam, artikel jurnal karya Rudy Wiratama Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan Judul “Pakubuwana IV Sebagai *Maecenas*: Tinjauan Kritis Beberapa Teks *Pagetan* Sejarah Wayang” dalam jurnal Jumantera Vol 12 No.1 tahun 2021. Berisi tentang sumbangsih Pakubuwana IV terhadap *Naskah Pagetan* dalam perkembangan sejarah wayang kulit. Perbedaan yang sangat jelas yakni karya yang menjadi penelitian ini yaitu perkembangan wayang bukan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Islam masa Pakubuwana IV (Wiratama, 2021).

Ketujuh, artikel jurnal karya Muhammad Ilham Aziz dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita” dalam Jurnal Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization Vol. 5 No. 1, September 2021. Berisi tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung pada *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita. Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti tentang nilai-nilai keislaman terhadap karya sastra. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada objek kajian yang dikaji dalam penelitian tersebut. Seperti yang dicantumkan yakni tentang *Serat Wirid Hidayat Jati* sedangkan yang penulis akan teliti yakni tentang karya sastra yang ada pada masa

Pakubuwana IV bukan hanya tentang *Serat Wirid Hidayat Jati* saja (Aziz,2021).

Kedelapan, artikel jurnal karya Musleh dari Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian *Macopat* (Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep tahun 2018) ” dalam Jurnal Kariman, Vol. 06 No.01, Juni 2018. Penelitian ini berisi tentang pelaksanaan kesenian *macopat* yang berlangsung dalam masyarakat Madura tepatnya di Sumenep. Tembang *macopat* merupakan tembang yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat dipetik di dalamnya. Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti tentang nilai-nilai keislaman. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah tentang objek yang dikaji dalam tulisan tersebut yakni tentang tembang *macopat* dan subjeknya yakni masyarakat Sumenep sedangkan apa yang dikaji penulis yakni tentang kesusastraan Jawa Islam yang ada di masa Pakubuwana IV (Musleh, 2018).

Kesembilan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamarun Zaelani dari Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2022 dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam teks *Menak Sarehas* Raden Ngabehi Yasadipura I”. Penelitian ini berisikan bahwasannya banyak nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam *Serat Menak* atau gambaran teks *Menak Sarehas* karya Yasadipura I. Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang nilai-nilai keislaman yang ada pada karya sastra atau kesusastraan Jawa. Perbedaannya yakni pada kurun waktunya

yakni penelitian penulis memilih waktu pada masa pemerintahan Pakubuwana IV secara keseluruhan bukan hanya pada karya terkhusus Yasadipura berupa *Serat Menak* (Zaelani, 2022).

Dengan melihat tinjauan pustaka di atas, maka terlihat jelas belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai Islam pada kesusastraan Jawa Islam pada masa Pakubuwana IV (1788- 1820 M). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kekurangan tersebut.

F. Landasan teori

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra berupa teori mimesis yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Sosiologi sastra merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengenal sastra lebih dalam tentang bagaimana karakter masyarakat yang tertuang. Karya sastra tidak mungkin dapat dilepaskan dengan kondisi pengarangnya yang biasanya juga dipengaruhi oleh masyarakat sekitar baik secara ideologi, politik, sosial, maupun aspek ekonominya (Purnamasari, 2017). Hal ini banyak ditemukan dalam berbagai karya sastra sebagai sebuah cerminan yang menjelaskan secara rinci sebuah kejadian atau sebuah peristiwa yang dituangkan secara penuh di dalam karya sastra. Hubungan antara pengarang dan juga kehidupan sosial atau masyarakatnya dapat dilihat secara langsung dengan membaca karya-karya sastra dari pengarang tersebut. Bukan hanya itu saja sebuah karya sastra juga mampu berisikan sebuah cita-cita pengarang maupun masyarakat sekitar pengarang. Karya sastra mampu menjelaskan apa yang sedang terjadi dan tidak jarang

sebuah karya sastra merupakan penggambaran realistis tentang kehidupan yang sedang berlangsung. Maka penggambaran secara realistis apa yang sedang terjadi baik kepada pengarangnya maupun hal diluar pengarang dapat menimbulkan keresahan pengarang untuk menulis sebuah karya disebut dengan teori mimesis atau teori cermin (Helaluddin, 2019).

Menurut Goldmann sebuah karya sastra merupakan tanggapan atau respon nyata seorang pengarang terhadap perubahan sosial dan sekaligus mencerminkan sebuah keadaan yang terjadi pada kelompok masyarakat sekitar pengarang. Pengarang merupakan sebuah individu yang tergabung dalam sebuah kelompok sehingga memungkinkan adanya keterikatan antara satu dengan lainnya yang mendorong sebuah karya untuk diciptakan (Faruk, 2012). Dengan begitu pengarang diikat oleh keberadaannya di dalam masyarakat yang membuat daya imajinasi dan kreativitasnya tidak bisa dilepaskan dengan kesadaran masyarakat (Pawling, 1984).

Dalam penelitian yang dilakukan penulis kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV tidak bisa terlepas dengan keadaan sosial yang mempengaruhi karya-karya yang bermunculan. Sebagai contoh sebuah karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV yakni *Babad Pakepung* yang ditulis secara khusus untuk mendeskripsikan tentang peristiwa *Pakepung*. Hal ini memungkinkan adanya penggambaran secara langsung tentang peristiwa tersebut di dalam *Babad Pakepung*. Sedangkan karya sastra yang lainnya mendeskripsikan tentang kondisi sosial

pengarang dan masyarakat kerajaan Mataram Islam secara jelas. Maka dengan teori mimesis dapat dilihat bahwa sebuah karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV secara tidak langsung menggambarkan kondisi sosial yang terjadi dalam pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M).

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dipusatkan kepada kajian kepustakaan atau (*library research*) yang dibantu dengan adanya metode penelitian sejarah. Metode sejarah dimaknai sebagai seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis yakni berisi beberapa tahapan yang dimulai dengan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber) interpretasi dan juga historiografi (Abdurrahman, 2011). Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2005) tahapan dalam metode sejarah yakni diawali dengan pemilihan topik yang didasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual penulis. Kemudian heuristik atau sering disebut dengan pengumpulan sumber. Lalu verifikasi yang bermakna kritik terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Setelah itu ada interpretasi dengan menganalisis berbagai temuan sejarah yang sudah diuji keabsahannya dan juga penulisan kembali atau historiografi.

Sebelum melakukan metode penelitian sejarah maka dipilihlah pemilihan topik berupa Nilai- Nilai Islam Pada Kesusastraan Jawa Islam

Pada Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M). Pemilihan topik ini didasarkan pada kedekatan emosional penulis yakni kegemaran penulis dengan sastra dan juga kedekatan intelektual penulis terhadap sejarah Kasunanan Surakarta. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti:

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah metode dalam pengumpulan sumber atau bisa diartikan sebagai sesuatu upaya baik keterampilan atau usaha dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan serta mengelompokkan serta merinci sesuatu agar diperoleh sumber-sumber sejarah. Namun tidak terdapat aturan tertentu yang mengatur bagaimana seharusnya pengumpulan sumber tersebut dilakukan. Akan tetapi lebih dibebaskan bagaimana cara peneliti mengumpulkan sejarah baik dengan cara yang sederhana maupun yang susah atau rumit.

Pengumpulan sumber yang pertama kali dilakukan oleh peneliti yakni mengumpulkan berbagai sumber yakni karya-karya sastra yang lahir pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M).

NO	Judul Karya	Penulis	Tahun
1.	Babad Pakepung	Yasadipura II	1790 M
2.	Serat Wulang Putri	Pakubuwana IV	1802 M
3.	Panji Raras	Pakubuwana IV	1805/1806 M
4.	Panji Sekar	Pakubuwana IV	1805/1806 M
5.	Panji Dhadhap	Pakubuwana IV	1805/1806 M

6.	Panji Balitar	Pakubuwana IV	1805/1806 M
7.	Serat Wulangreh + Serat Wulang Tata Krama	Pakubuwana IV	1808 M
8.	Serat Wulang Sunu	Pakubuwana IV	Abad 18 M
9.	Serat Cipta Waskita	Pakubuwana IV	Abad 18 M

Tabel 1.1 Karya sastra yang terdapat pada masa pemerintahan

Pakubuwana IV (1788-1820 M)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian digunakan penulis untuk melakukan tahapan penelitian selanjutnya. Literatur yang peneliti dapatkan yakni berasal dari Perpustakaan Nasional Jakarta, Radya Pustaka Surakarta, Sono Pustaka Surakarta, Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran, serta Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta.

2. Verifikasi

Sebuah sumber yang baik tentunya sudah diseleksi terlebih dahulu baik dikritik maupun dengan menggunakan cek keabsahan atau keaslian sumber (otentisitas) serta keshahihan (kredibilitas sumber) yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Kritik sumber atau verifikasi dilakukan dengan melalui dua cara yaitu kritik eksternal dan juga kritik internal.

Peneliti telah melakukan sebuah kritik sumber secara ekstrenal pada naskah karya sastra yang terdapat pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M) dengan melakukan pengecekan terhadap keabsahan atau keaslian sumber. Pengecekan berkaitan

dengan kondisi fisik sumber dari penulis, tahun terbit, penerbit dan bahan yang digunakan. Didapatkan bahwa sumber masih layak untuk diteliti. Peneliti juga telah melakukan verifikasi internal dengan pengecekan berkaitan dengan keshahihan (kredibilitas sumber) dengan pengecekan kebenaran isi dari karya-karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam metode sejarah yakni menganalisis dan mensintesis fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah sehingga akan didapatkan sebuah interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi ini memerlukan dua metode utama yakni analisis dan juga sintesis. Dalam interpretasi ini metode analisis sejarah menguraikan serta sintesis yang berarti sebagai penyatuan kembali. Analisis dapat dilakukan ketika sebuah sintesis telah dilakukan terlebih dahulu karena dengan sebuah sintesis, analisis dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini metode sejarah interpretasi memberikan fakta sejarah terhadap peneliti yang berkaitan dengan adanya nilai-nilai Islam pada kesusastraan Jawa Islam pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M).

4. Historiografi

Metode historiografi adalah sebuah metode yang digunakan sebagai sebuah bentuk pelaporan, pemaparan hingga berbentuk sebuah tulisan yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya. Penulisan ini berguna untuk menjadikan gambaran umum tentang sebuah penelitian tersebut dilakukan mulai dari awal hingga akhir pengerjaan. Sehingga dapat dilihat bagaimana perkembangan dan juga beberapa hambatan yang pasti mengenai adanya sebuah penelitian. Penelitian ini menekankan pada hasil penelitian berupa Nilai- Nilai Islam Pada Kesusastraan Jawa Islam Pada Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M) yang disusun sesuai dengan sistematika penulisan dan tentunya mengacu pada aspek kronologis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan kedalam empat bab di antaranya:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Bab II menggali tentang kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M), di dalamnya terdiri dari Kasunanan Surakarta masa Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M), Islam di Kasunanan Surakarta, pujangga-pujangga pada masa Pakubuwana IV dan karya- karya sastra pada masa Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M).

Bab III memuat nilai-nilai Islam pada kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M) yang di dalamnya dijelaskan nilai-nilai teologis, etis dan yuridis pada kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M).

Bab IV berisi penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II
KESUSASTRAAN JAWA ISLAM
MASA PEMERINTAHAN PAKUBUWANA IV (1788-1820 M)

A. Kasunanan Surakarta Masa Pakubuwana IV (1788-1820 M)



Gambar 1.1 Pakubuwana IV

Sunan Bagus atau Raden Mas Subagya atau yang lebih dikenal dengan gelar Sri Susuhunan Pakubuwana IV merupakan raja yang memimpin Kasunanan Surakarta pada tahun 1788-1820 M. Pada masa pemerintahannya Pakubuwana IV terkenal sebagai raja muda yang dekat dengan rakyat dan beberapa tokoh ulama di jajaran istana. Tercatat dalam Surat Residen Surakarta yang ditulis oleh Kolonel Adams ditujukan kepada Raffles pada 17 Juni 1812 M Pakubuwana IV mempunyai hubungan baik dengan 51 ulama dan juga 24 haji. Berkat kereligiusannya dalam menjalankan ajaran agama sehingga ia juga mempunyai julukan *Ratu Ableg Wali Mukmin* (Andrianto, 2012).

Dalam segi kepemimpinan Pakubuwana IV dinilai sangat berbeda dibandingkan ayahnya yakni Pakubuwana III yang dinilai kurang cakap dalam memimpin kerajaan. Hal ini selaras dengan ambisi dan cita-citanya yang mulia untuk terlepas dari penjajahan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan mempersatukan kembali wilayah Mataram yang terpecah belah serta ingin membuat Surakarta menjadi yang pertama dibanding Yogyakarta. Sebagai pemimpin sebuah kraton di Jawa maka Pakubuwana IV pun tidak bisa dilepaskan dengan falsafah Jawa dalam kepemimpinannya. Falsafah *Hasta Brata (mulat laku janatring dahana)* yang dijadikan pedoman dalam melawan kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa barat yakni VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Hal ini dilakukan demi menjunjung harkat martabat serta menegakkan keadilan sehingga terwujudnya sebuah kemerdekaan bersama (Wirantala, 2018).



Gambar 1.2 Tanam Paksa (*cultuurstelsel*)

Kondisi sosial ekonomi pada masa pemerintahan Pakubuwana IV terjadi sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang diganti pada tahun 1814 M diterapkan sistem pajak tanah oleh Raffles. Sistem pajak tanah ini

mempunyai mekanisme seperti sistem sewa tanah oleh orang-orang Eropa kepada orang-orang Jawa. Namun yang awalnya hanya terbatas pada orang-orang pribumi yang dikenal orang-orang Eropa hingga meluas hingga pada kaum pribumi secara menyeluruh. Hal ini sebenarnya tidak menjadi permasalahan yang utama di Kasunanan Surakarta dikarenakan pada saat pemerintahan Pakubuwana IV anti kolonialisme ini berhasil tertanam dalam hati setiap rakyatnya sehingga tidak mudah terhasut oleh penawaran orang-orang Eropa. Sehingga pengaruh ekonomi yang berhasil meluas di Kasultanan Yogyakarta oleh orang-orang barat yang menyewa tanah tidak berpengaruh besar di Kasunanan Surakarta (Juwono, 2011).

Berbeda dengan kondisi sosial dan ekonominya, kondisi politik dan keagamaan di Kasunanan Surakarta di bawah kepemimpinannya sempat mengalami berbagai macam konflik. Dikarenakan kebijakannya yang dirasa mementingkan sebelah pihak, maka ada pihak yang merasa disisihkan. Orang-orang yang mendukung kebijakan tersebut akan tetap menerima kebijakan Pakubuwana IV namun dalam hal ini terdapat orang-orang yang tidak puas pada kebijakan yang diambil dan diputuskan oleh Pakubuwana IV (Muslich, 2006).

Kebijakan tersebut yakni adanya pergantian *abdi ndalem* yang perilakunya tidak memenuhi syariat Islam akan diberhentikan dari jabatannya dan diganti dengan orang sesuai dengan syariat Islam walaupun dinilai oleh masyarakat kurang cakap dan kompeten dalam memegang jabatan tersebut. Hal ini sangat jelas menunjukkan

bahwasannya Pakubuwana IV menginginkan sistem kelola pemerintahan yang sesuai dengan syariat Islam. Pola pemerintahan seperti ini memang sudah ada pada masa Sultan Agung dan akhirnya diadopsi dan digunakan pada masa pemerintahannya (Junaidi, 2012).

Banyak orang yang tidak menyukai pemerintahan Pakubuwana IV baik dari orang yang tidak suka dengan kebijakan Pakubuwana IV hingga orang-orang yang merasa kekuasaannya terancam dengan adanya kebijakan tersebut. Mereka kemudian melakukan kerjasama dan mulai menyusun rencana untuk menggulingkan pemerintahan Pakubuwana IV. Peristiwa ini ditunggangi langsung oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) yang bersekutu dengan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I untuk melakukan pengepungan di Kasunanan Surakarta. Pada masa kepemimpinan Pakubuwana IV pihak VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) mengalami kekhawatiran oleh adanya pengaruh identitas keislaman yang digaungkan oleh Pakubuwana IV. Tidak sampai disitu saja Pakubuwana IV juga memberikan pengaruh yang besar dengan membentuk karakter rakyatnya dengan karakter Islam sehingga tidak mudah terbawa arus gemerlapnya budaya Eropa dan lebih memilih melestarikan kebudayaan sendiri (Samroni, 2010).

Kemudian terjadilah peristiwa perkepungan yang lebih dikenal dengan peristiwa *geger pakepung*. Perlu diketahui pada masa pemerintahan Pakubuwana IV terdapat 2 kolonialisme yang menghantui Kasunanan Surakarta pada waktu itu. Dua kolonialisme asing tersebut di

antaranya Belanda di bawah kepemimpinan Deandless dan Inggris di bawah kepemimpinan Thomas Raffles. Namun pihak Pakubuwana IV mengalami kekalahan karena musuh yang dihadapi mempunyai kekuatan yang amat besar dan akhirnya menyerahkan para ulama penasihatnya kepada VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) untuk dibuang dan diasingkan. Pakubuwana IV mengaku kalah pada tanggal 26 November 1790 M (Abimanyu, 2015).



Gambar 1.3 Geger Pakepung

Setelah pengakuan kekalahan Pakubuwana IV juga dipaksa untuk menandatangani perjanjian damai dengan Kesultanan Yogyakarta dan juga Mangkunegaran dengan isi perjanjian yakni tentang kesetaraan dan dilarang untuk saling takluk dan menaklukkan. Beberapa tahun kemudian keadaan berbalik pada tahun 1800an Pakubuwana IV malah bersekutu dengan Belanda untuk menghancurkan Kesultanan Yogyakarta namun hal ini tidak berhasil karena Inggris datang pada tahun 1811 M. Tidak berhenti disitu saat terjadi pergantian Sultan Yogyakarta dari Hamengkubuwana I ke Hamengkubuwana II, Pakubuwana IV sempat melakukan kerjasama dan persekutuan dengan Hamengkubuwana II untuk memerangi Inggris.

Pakubuwana IV yang memang pintar merancang taktik untuk mengelabui kedua belah pihak yang bersitegang yakni dengan cara bersekutu dengan keduanya. Pada tahun 1812 Yogyakarta berhasil ditaklukkan oleh Inggris namun Inggris tidak kunjung memberikannya kepada Pakubuwana IV. Hal sebaliknya malah dilakukan oleh Inggris yakni dengan merebut wilayah Kasunanan Surakarta dari tangan Pakubuwana IV. Dalam keadaan terancam Pakubuwana IV kembali merebut kekuasaannya pada tahun 1814 M (Abimayu, 2015).

Setelah mengalami kejadian politik yang teramat panjang dan menguras emosi masyarakat Surakarta, Pakubuwana IV kehilangan wibawanya di bidang politik. Walaupun kenyataan pahit itu harus diterima oleh Pakubuwana IV akan tetapi ia kemudian berusaha untuk bangkit mengembalikan kewibawaannya dalam bidang sastra dan juga keagamaan. Kegiatan sufi sastra ini kemudian dilakukan bersama dengan para pujangga kerajaan dan juga putra mahkotanya (Sukardi, 2019). Dikarenakan kegemarannya terhadap sastra membuat Pakubuwana IV semakin menekuninya dan mencoba meredam keinginannya dan lebih banyak mengungkapkan sesuatu lewat karya sastra yang ditulisnya. Dengan hal ini setidaknya seluruh keinginannya dapat diungkapkan dengan baik. Kemudian ia juga mulai belajar menjadi pemimpin yang baik dan juga benar (*good government*) (Margana, 2004).

Beberapa tahun setelah itu Pakubuwana IV meninggal dunia dan takhta Kasunanan berpindah tangan kepada Pakubuwana V atau Raden

Mas Sugandi yang merupakan anak dari Pakubuwana IV dengan Raden Ayu Handoyono. Anak dari Pakubuwana IV lainnya banyak yang menduduki tahta Kasunanan Surakarta di antaranya yakni Pakubuwana VII dan VIII (Adji, 2018).

Walaupun dalam pemerintahannya banyak terjadi konflik namun kepemimpinan Pakubuwana IV tidak bisa diragukan lagi dalam bidang politik, sosial, ekonomi, keagamaan dan kesusastraan. Dengan kejayaannya dalam memimpin bidang-bidang tersebut dapat berkembang dengan pesat bahkan melampaui pemerintahan masa sebelumnya.

B. Islam di Kasunanan Surakarta

Proses Islamisasi yang ada di Jawa tidak bisa dipisahkan dari adanya peran kraton Kasunanan Surakarta yang menjadi kraton yang bercorak Islam. Peran Kasunanan Surakarta terhadap Islamisasi di Jawa tidak bisa dilepaskan karena bukan hanya sebagai pusat pengembangan kebudayaan Jawa akan tetapi juga pusat penyebaran Agama Islam (Bakri, 2019). Islam berhasil tumbuh subur di dalam kraton dikarenakan adanya kaum santri yang gencar menyebarkan agama Islam. Kemudian Islam mulai masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan salah satunya yakni internalisasi terhadap upacara-upacara adat yang ada di kraton. Seperti dalam upacara adat *Kirab Pusaka*, *Labuhan*, *Sekaten*, *Kenduri* dan beberapa upacara adat lainnya.

Penyebaran agama Islam terbantu dengan berkembangnya kesusastraan yang mengandung ajaran Islam dan pendidikan kerohanian

yang membuat Islam juga berkembang. Di antaranya yakni beberapa *serat* seperti *Serat Wirid Hidayatjati*, *Tasawuf Islam* dan beberapa *serat* dan *suluk* lainnya. Hal ini menjadikan seluruh peraturan Kasunanan dan berbagai macam dinamika yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari syariat Islam (Kusniatun, 2007). Namun faktor ini dapat disebabkan pula oleh bagaimana sikap pemimpinnya. Di Kasunanan Surakarta Islam mengalami puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, VII dan juga X.

Kasunanan Surakarta juga menjadi sebuah pusat penyebaran Islam sejak awal berdirinya bahkan beberapa tahun setelah pendiriannya, didirikan pula sebuah masjid. Tepat pada tahun 1745 Masjid Agung Surakarta dibangun akan tetapi hingga akhir kepemimpinan Pakubuwana II pembangunan masjid tak kunjung diselesaikan.



Gambar 2 Masjid Agung Surakarta

Pembangunan kemudian beralih ketangan pemerintahan Pakubuwana III yang akhirnya selesai pada tahun 1757 M. Eksistensi Masjid Agung Surakarta ini kemudian memunculkan adanya masjid-

masjid di luar kraton dan kemudian difungsikan sebagai sarana dakwah dan syiar Islam.

Dalam urusan agama memang Pakubuwana IV menjadi sosok yang memuliakan masjid hingga mengurusnya dengan baik. Pakubuwana IV juga mengangkat pegawai khusus di bidang agama yakni Kyi Penghulu Tafsiranom yang bertugas mengurus segala bentuk teknis di dalam masjid berupa pengaturan waktu sholat, imam, khatib jumat dan penentuan awal serta akhir bulan Ramadhan hingga penentuan Idhul Adha. Bukan hanya itu saja Pakubuwana IV juga membangun kantor urusan agama di sebelah timur Masjid Agung dengan nama “Yogaswara” (Suara Alim Ulama) (Adnan, 1996).

Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV menjadi masa Islam mendapatkan tempat dihati masyarakat Surakarta. Pakubuwana IV yang merupakan seorang santri hingga dijuluki sebagai raja santri kemudian mengangkat para teman seperjuangannya di pesantren yang sama-sama santri untuk membantunya sebagai penasihat di Kraton Surakarta (Marihandono dan Juwono, 2008). Mereka di antaranya yakni Raden Santri, Raden Panengah, Raden Kanduruhan, Raden Wiradigda, Kiai Balkan, dan Kiai Nursaleh (Ratna, 1999). Sejumlah ulama pun didatangkan oleh Pakubuwana IV untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah Surakarta baik di dalam kraton hingga di luar kraton. Hal ini dilakukan bukan hanya semata-mata untuk menyebarkan agama Islam saja akan tetapi juga digunakan Pakubuwana IV sebagai penguat

pengetahuan dan pemahamannya terkait ajaran agama Islam yang telah ia dapat di pesantren Tegalsari (Soeratman, 1989).

Pakubuwana IV kemudian menata kehidupan kraton sesuai dengan ajaran agama Islam. Ia yang dikenal amat sangat religius dari saat ia menjadi putra mahkota hingga menjadi raja. Nilai-nilai Islam diterapkannya langsung dalam memimpin Kasunanan Surakarta. Beberapa kebijakannya terkait dengan dukungannya terhadap penyebaran agama Islam yakni dengan setiap kabupaten di Surakarta harus memiliki sebuah masjid, pendirian pondok pesantren untuk sarana belajar kitab keagamaan, pakaian kerajaan diganti menggunakan pakaian Jawa yang sesuai syariat Islam, setiap hari jum'at Sunan Sholat Jum'at di Masjid Agung, sedangkan sabtu untuk latihan perang dan juga seluruh *abdi ndalem* jika menghadap Sunan Pakubuwana IV harus berpakaian santri. Kemudian seluruh *abdi ndalem* yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam diberhentikan dan diganti dengan *abdi ndalem* yang memenuhi syariat Islam (Junaidi, 2012).

Islam kemudian mewarnai beberapa tradisi dan hukum yang ada di Kasunanan Surakarta. Beberapa adat istiadat Islam yang berkembang di Kasunanan Surakarta yakni *Sekaten* atau *grebek mulud* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw), *grebeg pasa* (perayaan pada hari Raya Idul Fitri dan juga Idul Adha) dan juga beberapa tradisi lainnya. Dalam hukum peradilan Pakubuwana IV juga tidak bisa terlepas dari ketentuan ajaran Islam. Seperti adanya peradilan *Surambi* atau pengadilan yang didasarkan pada hukum Islam (Rimadu, 2020).

Ia juga mengembangkan keilmuan melalui pondok pesantren Jamsaren yang berdiri pada tahun 1750 M di kota Surakarta. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Jamsari yang merupakan ulama yang didatangkan dari Banyumas oleh Pakubuwana IV untuk memperbaiki kondisi masyarakat kraton yang jauh dari agama Islam saat periode pertama ia memerintah. Upaya ini menjadi upaya Pakubuwana IV memperluas pengajaran Islam dan juga menegakkan ajaran Islam hingga akhirnya ajaran Kiai Jamsari diterima dengan baik dan dikenal dengan istilah Jamsaren (Darkah, 1983).

Hingga akhir kepemimpinannya Islam masih berkembang dan beberapa peninggalan yang masih diwariskan hingga sekarang yakni karya-karya sastra yang ia tulis mengandung unsur agama Islam dan Masjid Agung. Beberapa peninggalan lainnya yang mendukung sarana prasarana Islam di kraton yakni, *Dalem Purwadhingratan, Dalem Agung Prabasuyasa, Pendapa Agung, Gerbang Sri Manganti, Bangsal Witana Sithinggil Kidul Dan Kori Kamandhungan* (Abimayu, 2015).

Tidak bisa dipungkiri Islam dapat menyebarluas di kalangan masyarakat Surakarta juga dikarenakan pengaruh penguasa yang membuka pintu penyebaran agama Islam agar dapat meluas. Islam dapat berkembang pesat pada masa pemerintahan Pakubuwana IV dibuktikan dengan berbagai macam peninggalan dan juga pengaruhnya yang bisa dirasakan hingga sekarang baik di daerah Surakarta hingga daerah Islam di Nusantara lainnya.

C. Pujangga- Pujangga Pada Masa Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)

Pujangga merupakan seseorang yang memiliki keahlian di bidang sastra sedangkan pujangga kraton merupakan julukan atau predikat yang diberikan kepada seseorang yang mampu mengabdikan kepada kraton dan memiliki keahlian di bidang sastra dengan tulisannya yang berupa gubahan dari karya sastra sebelumnya atau hasil karya tulisannya sendiri. Seorang pujangga kraton memang dipilih dari kalangan seseorang yang memiliki keahlian dalam dunia sastra. Namun untuk menjadi sebuah pujangga kraton keterampilan dalam dunia sastra saja belumlah cukup sehingga biasanya raja memilih seseorang yang memiliki kemampuan lain seperti daya ingat yang bagus dan juga sifat spiritual yang tinggi yang tidak bisa didapatkan diorang lain begitu juga kepekaan terhadap sesuatu (Suryadi, 1993).

Pujangga juga merupakan jabatan “*pujonggo*” yang secara kasar bermakna sebagai seorang penasihat raja dan penyair kerajaan dikaruniai wahyu. Setiap kerajaan pasti memiliki pujangga namun setiap pujangga tidak selamanya menjabat di kerajaan tersebut. Ada kalanya ia tergantikan dengan pujangga lainnya sesuai dengan pemimpin mereka pada saat itu. Pengangkatan pujangga juga terjadi di Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Pakubuwana IV terdapat beberapa pujangga kerajaan yang sangat masyhur hingga ke penjuru negeri. Pujangga tersebut tidak lain yakni Yasadipura I dan juga Yasadipura II.

1. Yasadipura I (1729 – 1803 M)



Gambar 3 Yasadipura I

Yasadipura merupakan nama pujangga kerajaan Mataram Islam. Yasadipura I memiliki beberapa nama terkenal seperti Jaka Subuh karena lahir pada waktu subuh bukan hanya itu saja ia juga sering disebut sebagai Bagus Banjar, Kudapangawe, Kyai Ngabehi Posliyun, Tus Pajang dan Yasadipura Tua. Yasadipura dilahirkan pada 9 September 1729 M di Desa Pengging daerah Jawa Tengah berdekatan dengan Istana Kartasura. Ia dilahirkan dari sepasang suami istri yang mempunyai latar belakang keagamaan yang kental. Ibunya bernama Maryam yang merupakan seorang putri ulama ternama yakni Kalipah Caripu. Sedangkan ayahnya merupakan keturunan sultan Pajang yang bernama Kyai Padmanegara. Ayahnya merupakan seorang santri atau pelajar Islam yang berkelana hingga daerah Sumatra dan kembali pulang ke Jawa untuk menjadi *abdi ndalem* pada kraton Kartasura, Mataram. Bukan hanya sebagai *abdi ndalem* ayahnya juga menguasai ilmu kesusastraan karena diduga ia merupakan pengarang *Serat Tekawardi* (Florida, 1997).

Mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang santri *lelana* atau pelajar Islam yang suka berkelana, tepat pada saat ia berumur 8 tahun sudah dikirim ke Pesantren Kyai Honggamaya di Kedhu untuk belajar huruf Jawa dan juga bahasa Arab. Namun ketertarikannya saat mulai dewasa yakni kepada agama dan juga sastra. Seiring dengan selesainya ia berguru dan juga keadaan yang mulai memanas di istana kraton dikarenakan *geger pecinan*. Pakubuwana II akhirnya memilih untuk lari menuju Ponorogo, Jawa Timur dan berlindung di rumah Kyai Ageng Imam Besari yang ada di Tegalsari. Yasadipura yang mengikuti rajanya dalam pelarian akhirnya diangkat menjadi abdi raja. Mereka kemudian dapat kembali ke Kartasura dengan bantuan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Walaupun sudah tidak menjadi santri ia masih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang sastra. Maka ia kemudian berguru dengan Pangeran Wijil Kadilangu yang merupakan anak dari Sunan Kalijaga. Pada tahun 1744 M kraton Kartasura dipindah ke timur dan pada tahun 1745 M akhirnya pemindahan kraton dari Kartasura menuju kraton Surakarta (Sasrasumarta, 2012).

Ia kemudian diangkat menjadi pujangga kerajaan Mataram Islam pada masa Pakubuwana III (1749-1788 M) dan berlanjut pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M). Beberapa karya berhasil ditorehkan namun karya monumental dari Yasadipura I yakni *Babad Giyanti* dimana *babad* ini merupakan hasil dari peristiwa Perjanjian Giyanti pada 1755 yang ditandatangani oleh Pakubuwana III dengan

Mangkubumi yang bersekutu dengan Raden Mas Said. Perang Giyanti ini menjadi penyebab terpecah belahnya wilayah Mataram (Soebardi, 1975).

Yasadipura I bukan hanya berhasil dikenal sebagai seorang pujangga akan tetapi banyak lainnya seperti seorang guru agama, sejarawan, ahli politik, penasihat raja, prajurit kerajaan dan juga ahli mistis (Fawaid, 2022). Perannya sudah tidak bisa diragukan lagi selama kurang lebih 60 tahun dari 3 raja yang berbeda dari Pakubuwana II, III, dan IV dan wafat pada masa Pakubuwana IV tahun 1803 M. Hingga ia dikenal sebagai bapak *renaissans* Surakarta dikarenakan perannya dalam membawa sastra ke zaman yang lebih cerah. Beberapa buah karya Yasadipura yakni di antaranya *Menak Amir Hamzah*, *Serat Tajussalatin*, *Hikayat Mahkota Segala Raja-Raja*, *Suluk Makmuradi Salikin*, *Suluk Dewa Ruci* dan *Serat Cabolek* (Florida, 2020).

2. Yasadipura II (1760- 1844 M)

Yasadipura II merupakan seorang pujangga Kraton Surakarta Hadiningrat dan merupakan putra dari pujangga kraton sebelumnya yakni Yasadipura I. Ia dipilih menjadi pujangga kraton setelah ayahnya wafat. Yasadipura II mempunyai julukan pujangga lima raja karena dalam lima raja yang berbeda namun ia masih dinobatkan sebagai pujangga kraton. Dari masa Pakubuwana III, IV, V, VI, dan VII ia masih saja menjadi pujangga kraton dengan berbagai macam karya tulis yang dihasilkan (Supariadi, 1998).

Yasadipura II dilahirkan pada tahun 1760 M dan meninggal pada 1844 M. Ia dikenal sebagai Yasadipura II dengan nama lain yakni R.Ng. Ranggawarsito I namun setelah pemerintahan Pakubuwana IV berakhir atau ketika wafatnya Pakubuwana IV ia kemudian berganti nama menjadi R.T. Sastranegara (Margapranata, 1986). Karena untuk memudahkan pemanggilan namanya yang tidak dinisbatkan kepada ayahnya yang sudah wafat. Bukan hanya itu saja nama ini digunakan untuk membedakan beberapa karya sastranya dengan karya sastra yang ditulis oleh ayahnya.

Menurut Poerbatjaraka (1952) karya sastra antara Yasadipura I dan Yasadipura II memang sulit untuk dibedakan dikarenakan memiliki banyak kesamaan baik dari selisih waktu, gaya bahasa, dan juga lagu yang digunakan mungkin hal ini terjadi karena hubungan antara ayah dan anak yang sangat kuat dan kekompakan dalam waktu yang lama. Karya sastra yang masih bisa dibedakan yakni *Babad Pakepung* karena tahun yang tercantum ketika Yasadipura I sudah wafat dan dalam *Babad Pakepung* ditulis dengan detail tentang peristiwa pengepungan sehingga tidak mungkin orang yang tidak mengalami peristiwa tersebut dapat menceritakannya dengan detail. Maka *Babad Pakepung* menjadi karya monumental dari Yasadipura II yang terkenal hingga sekarang sedangkan untuk beberapa karyanya yang lain masih menjadi perdebatan antara karyanya ayahnya atau miliknya (Sadewa, 2023).

Yasadipura II dikenal sebagai pujangga yang menguasai bahasa *Kawi*. Semasa kecil ia belajar otodidak tanpa kehadiran seorang guru.

Kemampuannya dalam bahasa *Kawi* ini dinilai lebih baik dari ayahnya yakni Yasadipura I. Namun hal ini tidak mengherankan dikarenakan penggunaan bahasa *Kawi* biasa didapatkannya dari keluarganya dan juga di dalam kraton. Kalangan keluarga pujangga ini saja yang mau mempelajari bahasa kawi karena kebermanfaatannya sering diragukan oleh orang lain (Margana, 2004).

Kehidupan masa kecilnya hampir sama dengan ayahnya Yasadipura I sama-sama menjadi santri. Sejak kecil ia sudah terbiasa dengan kraton karena ayahnya bekerja disana. Maka tidak asing baginya aturan-aturan kraton baik secara tingkah laku dan bagaimana ia harus bersikap. Banyak yang ia dapatkan dari ayahnya baik pengajaran tentang keislaman dan juga pengajaran tentang budaya serta filsafat Jawa. Kemudian ia belajar di pesantren yang didirikan oleh Kyai Ageng Imam Besari yang merupakan ulama yang telah menolong Pakubuwana II saat peristiwa *pakepung*. Pesantren ini berada di Tegalsari, Ponorogo selama di sana Yasadipura II kemudian memperdalam ilmu agama dan juga ilmu kesusastraannya. Setelah ia selesai menjadi santri lalu ia kembali ke kraton Surakarta sebagai abdi ndalem namun pada abad ke 19 M awal Yasadipura II geliatnya di dalam kesusastraan istana terlihat (Yahya, 2008).

Pada tahun 1826 M Yasadipura II resmi menjadi bupati *carik kadipaten* hingga wafat. Karya sastranya dianggap sangat berani dan memiliki topik yang luas dibandingkan dengan karya sastra ayahnya.

Karirnya semakin terlihat bersinar saat ia kemudian menulis beberapa karya sendiri dan juga melakukan kolaborasi dengan ayahnya dan kadang tidak jarang juga dengan para pujangga kerajaan lainnya. Berkat keberaniannya bahkan ia tidak sungkan untuk mengkritik raja yang berkuasa dalam sebuah karyanya jika itu dianggapnya tidak sesuai dengan pandangannya. Kemudian Yasadipura II diangkat menjadi pujangga kraton setelah ayahnya meninggal dunia pada 1803 M. Gelar terakhir yang ia dapatkan yakni Tumenggung sebelum ia kemudian meninggal dunia juga pada tahun 1844 M (Ekowati, 2012).

Beberapa karya sastra yang dihasilkan dari tulisan dan pemikiran Yasadipura II yakni di antaranya gubahan *Lokapala Ramayana* ke bahasa Jawa berjudul *Kawi Miring* dan ke *tembang macapat*, *Bima Suci Kawi Miring*, *Serat Wicara Keras*, *Serat Ambiya*, *Serat Musa*, *Suluk Burung*, *Babad Pakepung* dan karya yang paling dikenal hingga sekarang yakni *Serat Centhini* yang sering disebut esiklopedia Jawa (Riklefs, 1997).

Setelah wafatnya Yasadipura II kemudian digantikan oleh anak-anaknya yakni Ranggawarsita II dan juga Mas Haji Ronggasasmita. Tidak berhenti disitu tampuk pujangga juga menurun kepada cucunya yakni Raden Ngabehi Ranggawarsito III yang merupakan pujangga Jawa paling terkenal sebagai pujangga penutup. R.Ng. Ranggawarsito III merupakan anak dari Ranggawarsito II (Florida, 2020).

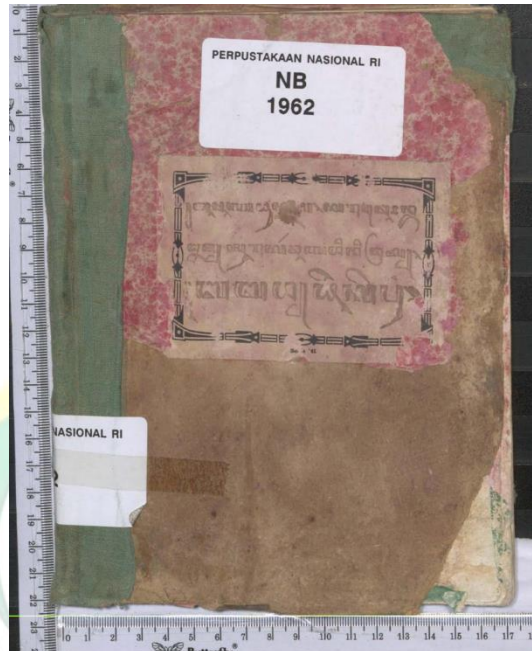
Sebenarnya pada masa pemerintahan Pakubuwana IV terdapat beberapa pujangga di antaranya Yasadipura I, Yasadipura II, Pangeran

Adilangu, Adipati Pangeran Semawis, Adipati Semawis, Kyai Ranggasutrasna, Ngabehi Yudasara, Ngabehi Sastrawijaya, Ngabehi Kertadiwiryana, Rangga Awikrama Mas, Panembahan Madura dan Mas Ranggawarsita (Winter, 1882). Namun tidak ditulis secara keseluruhan dikarenakan para pujangga tersebut selain Yasadipura I dan Yasadipura II bukanlah pujangga utama di dalam kraton. Perannya tidak melebihi peran Yasadipura I dan Yasadipura II dalam kraton Surakarta.

D. Karya- Karya Sastra Pada Masa Pakubuwana IV (1788 M- 1820 M)

Pakubuwana IV merupakan seorang yang sangat menyukai tentang seni dan juga sastra. Ia terkenal sebagai seorang *maecenas* (orang yang mendukung sastra) dikarenakan Pakubuwana IV sangat melindungi dan juga memberikan dukungan penuh terhadap para sastrawan sehingga perkembangan sastra pada masa Pakubuwana IV sangat pesat (Wiratama, 2021). Karya-karya sastra yang ada pada masa pemerintahan Pakubuwana IV bukan hanya berasal dari para pujangga-pujangga kerajaan dan para sastrawan di luar Kasunanan Surakarta saja akan tetapi Pakubuwana IV juga turut andil untuk menghasilkan karya sastra bahkan banyak yang terkenal dan monumental. Karya-karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV yakni :

1. Babad Pakepung

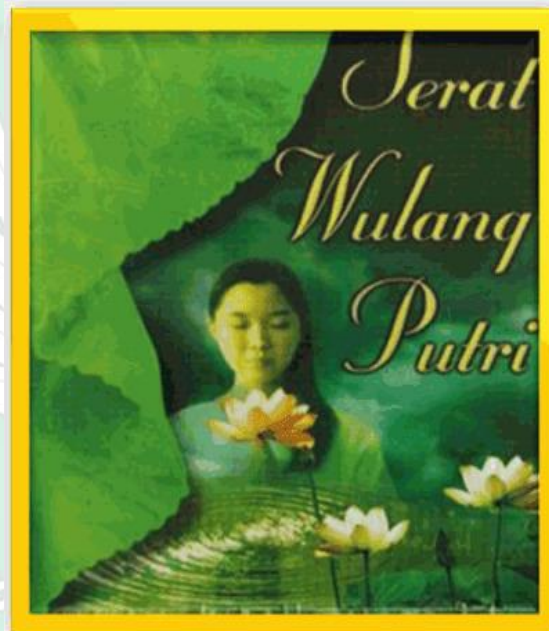


Gambar 4.1 Naskah *Babad Pakepung*

Babad pakepung ditulis pada tahun 1790 M atau saat peristiwa pengepungan Kasunanan Surakarta oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Teks ini ditulis langsung oleh pujangga kerajaan yakni Yasadipura II. *Babad Pakepung* merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang penggambaran utuh tentang Peristiwa *Pakepungan* yang terjadi pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Peristiwa *Pakepungan* tersebut dilakukan oleh pihak Belanda yakni VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) karena Pakubuwana IV tidak mau mendengarkan nasihat Yasadipura maka penggambaran Pakubuwana IV dalam *Babad Pakepung* ini kurang baik. Dikarenakan dengan ketidakmauan Pakubuwana IV untuk mengikuti saran Yasadipura II akhirnya Peristiwa *Pakepungan* terjadi.

Pada teks *Babad Pakepung* terdapat 14 *pupuh tembang macapat* yakni di antaranya *Dhandanggula 15 pada, Asmarandana 34 pada, Sinom 29 pada, Dhandhanggula 43 pada, Pangkur 31 pada, Dhandanggula 31 pada, Pucung 51 pada, Asmarandana 56 pada, Dhandhanggula 39 pada, Asmarandana 46 pada, Sinom 84 pada, Dhandhang gula 63 pada , Asmarandana 47 pada dan Sinom 14 Pada* (Harianti, 2023).

2. *Serat Wulang Putri*



Gambar 4.2 Naskah *Serat Wulang Putri*

Serat Wulang Putri ditulis pada tahun 1802 M oleh Pakubuwana IV. Berbeda dengan *serat* lainnya yang mempunyai fokus ajaran terhadap seluruh rakyat tanpa memandang jenis kelamin namun *serat* ini difokuskan untuk membahas tentang nasihat untuk anak perempuan. Hal ini dikarenakan Pakubuwana IV memang menghargai dan menghormati seorang perempuan sehingga dengan adanya *serat* ini para putrinya dapat

berpedoman bagaimana menjadi seorang perempuan yang baik dan mampu mengangkat harkat dan martabatnya sendiri. *Serat* ini juga bentuk perhatian Pakubuwana IV terhadap kebebasan perempuan.

Serat menekankan pada pupuh *Kinanthi* yang berisi menjadi seorang putri kerajaan dan tata etika bahwa seorang perempuan haruslah mempunyai kelapangan dada, namun juga masih menjaga rasa malunya, sabar, senantiasa berhati-hati, kemudian juga mempunyai kesadaran eksistensi atau pengetahuan bagaimana menguasai diri sendiri, melakukan pernikahan, mengurus anak dan senantiasa hormat terhadap guru. Isi dari *Serat Wulang Putri* yakni *Kinanthi 22 pada*, *Maskumambang 26 pada*, dan juga *Sinom 15 pada* (Ratnawati, 2006).

3. *Panji Raras*



Gambar 4.3 Naskah *Panji Raras*

Serat Panji Raras ditulis pada tahun 1805/ 1806 M dan ditulis atas gubahan oleh Pakubuwana IV dari cerita Panji Raras seorang raja Kediri. Tokoh Panji merupakan tokoh yang menjadi pembela, pejuang kebenaran serta berjasa dalam memenangkan peperangan. Sehingga Raja Lembu Amijaya sangat senang terhadapnya. Namun perjalanan Panji Raras tidaklah mudah dari istrinya Dewi Sekartaji yang memilih bunuh diri hingga ia kemudian mulai membuka hati terhadap janda yang ia temui ketika mencari Dewi Sekartaji istrinya yang hilang padahal sudah dilebur jenazahnya di laut.

Isi dari *Serat Panji Raras* yakni di antaranya *Dhandhanggula* 19 pada, *Maskumambang* 27 pada, *Pangkur* 23 pada, *Sinom* 14 pada, *Gambuh* 27 pada, *Kinanthi* 36 pada, *Sinom* 14 pada, *Dhandhanggula* 16 pada, *Asmarandana* 24 pada, *Pangkur* 24 pada, *Gambuh* 28 pada, *Durma* 25 pada, *Pangkur* 34 pada, *Sinom* 19 pada, *Asmarandana* 23 pada, *Dhandhanggula* 16 pada, *Kinanthi* 31 pada dan *Pucung* 27 pada (Hendrato, 1978).

4. *Panji Sekar*

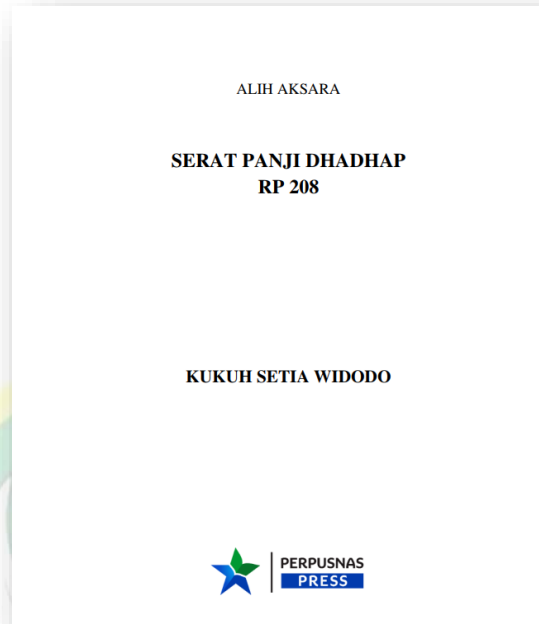


Gambar 4.4 Naskah *Panji Sekar*

Serat Panji Sekar merupakan serat yang ditulis pada tahun 1805/1806 M dan merupakan gubahan Pakubuwana IV yang kedua setelah *Serat Panji Raras*. Tidak jauh berbeda dengan *Serat Panji Raras*, *Serat Panji Sekar* juga bercerita tentang kepahlawanan seorang Panji dan juga kisahnya dengan Dewi Sekartaji. Perjalanan kehidupan Panji Inu Kertapati untuk menemukan Dewi Sekartaji berlangsung dan berlanjut hingga Panji Sekar.

Dengan isi beberapa tembang yakni *Dhandhanggula 41 pada*, *Kinanthi 67 pada*, *Pangkur 85 pada*, *Durma 128 pada*, *Sinom 91 pada*, *Asmarandana 121 pada*, *Mijil 37 pada*, *Gambuh 129 pada*, *Pocung 114 pada*, *Megatruh 31 pada*, Dan Juga *Duduk Wuluh 23 pada* (Ardjiantoro, 2015).

5. *Panji Dhadhap*



Gambar 4.5 Naskah *Panji Dhadhap*

Serat Panji Dhadhap ditulis pada tahun 1805M/ 1806 M yang ditulis pada tahun yang sama oleh Pakubuwana IV. *Serat Panji Dhadhap* merupakan serial ketiga dari cerita Panji yang bertemu dengan Dewi Sekartaji atau istrinya kembali yang ternyata disembunyikan oleh Nyai Randha yang pernah ia temui. Kenapa disebut dengan Panji Dhadhap karena Panji diminta oleh Bhatara Naradha untuk menghadapi Panji Dhahap Wasesa dan Narantaka. Arti dari kata Dhadhap yakni menghadap.

Serat ini berisi 40 pupuh yakni *Dhandhanggula 14 pada*, *Asmarandana 26 pada*, *Sinom 24 pada*, *Kinanthi 25 pada*, *Mijil 23 pada*, *Sinom 20 pada*, *Asmarandana 23 pada*, *Dhandhanggula 20 pada*, *Kinanthi 30 pada*, *Pangkur 25 pada* , *Megatruh 31 pada*, *Sinom 24 pada*,

Asmarandana 27 pada, Durma 25 pada, Pangkur 18 pada, Dhandhanggula 20 pada, Asmarandana 37 pada, Pangkur 27 pada, Sinom 25 pada, Pocung 28 pada, Kinanthi 26 pada, Gambuh 29 pada, Durma 29 pada, Sinom 20 pada, Mijil 26 pada, Gambuh 29 pada, Sinom 23 pada, Gambuh 28 pada, Asmarandana 26 pada, Pangkur 24 pada, Kinanthi 29 pada, Pocung 35 pada, Asmarandana 23 pada, Durma 29 pada, Mijil 25 pada, Sinom 24 pada dan Kinanthi 24 pada (Widodo, 1965).

6. **Panji Balitar**



Gambar 4.6 Naskah Panji Balitar

Serat Panji Balitar ditulis pada tahun yang sama dengan *Serat Panji* lainnya yakni pada tahun 1805 M/ 1806 M dan ditulis oleh penulis yang sama yakni Pakubuwana IV. *Serat Panji Balitar* merupakan sebuah cerita seri ke empat, dimana cerita Panji akhirnya ditamatkan dengan akhir yang bahagia antara Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji. *Serat Panji Blitar* ini menjadi sebuah seri takhir dari perjalanan panjang yang

dialami oleh Panji Inu Kertapati untuk mendapatkan Dewi Sekartaji dan akhir yang bahagia akhirnya dapat ditemuinya juga.

Serat ini berisi 37 *pupuh* berupa *tembang macapat* dengan 907 *pada*. *Dhandanggula* 19 *pada*, *Pangkur* 20 *pada*, *Asmarandana* 33 *pada*, *Durma* 29 *pada*, *Gambuh* 29 *pada*, *Sinom* 22 *pada*, *Dhandanggula* 20 *pada*, *Pangkur* 25 *pada*, *Durma* 29 *pada*, *Asmarandana* 23 *pada*, *Pocung* 33 *pada*, *Sinom* 21 *pada*, *Pangkur* 26 *pada*, *Dhandanggula* 19 *pada*, *Sinom* 21 *pada*, *Kinanthi* 31 *pada*, *Mijil* 28 *pada*, *Kinanthi* 27 *pada*, *Asmarandana* 26 *pada*, *Sinom* 25 *pada*, *Pangkur* 26 *pada*, *Durma* 27 *pada*, *Kinanthi* 33 *pada*, *Asmarandana* 30 *pada*, *Sinom* 24 *pada*, *Durma* 35 *pada*, *Dhandhanggula* 42 *pada*, *Kinanthi* 31 *pada*, *Asmarandana* 31 *pada*, *Sinom* 27 *pada*, *Gambuh* 6 *pada*, *Dhandhanggula* 34 *pada*, *Pangkur* 23 *pada*, *Durma* 32 *pada* dan *Asmarandana* 37 *pada* (Satriya, 2017).

7. Serat Wulangreh dan Wulang Tata Krama



Gambar 4.7 Naskah Serat Wulangreh dan Wulang Tata Krama

Serat Wulangreh merupakan serat paling populer yang ditulis pada tahun 1808 M oleh Pakubuwana IV. Serat ini berisi beberapa pupuh yakni di antaranya *Dhandanggula* yang terdiri dari 8 *pada*, *Kinanthi* yang terdiri dari 16 *pada*, *Pupuh Gambuh* terdapat 16 *pada*, *Pupuh Pangkur* terdiri dari 16 *pada*, *Pupuh Maskumambang* terdiri dari 34 *pada*, *Pupuh Durma* terdiri dari 12 *pada*, *Pupuh Duduk Wuluh* terdiri dari 18 *pada*, *Pupuh Wirangrong* terdapat dari 26 *pada*, *Pupuh Pocong* terdiri dari 35 *pada*, *Pupuh Pocung* terdiri dari 22 *pada*, *Pupuh Mijil* terdiri dari 25 *pada*, *Pupuh Asmarandana* terdiri dari 26 *pada*, *Pupuh Sinom* terdiri dari 33 *pada*, *pupuh girisa* terdapat 23 *pada* (Widiyono, 2010). *Serat Wulangreh* ditulis dengan tujuan sebagai sebuah pelajaran untuk menuju kearah yang benar baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan namanya yakni *Wulang* berarti pelajaran dan *Reh* berarti jalan (Poerwardarminta, 1939).

Serat Wulang Tata Krama menjadi satu bagian dengan *Serat Wulangreh* dimana keduanya sulit untuk dipisahkan karena di dalam *Serat Wulangreh* kebanyakan memang mengandung dan mengatur bagaimana tata krama yang baik terhadap seseorang, terhadap guru, terhadap orang tua bahkan terhadap tuhan dan dirinya sendiri. Dalam *Serat Wulang Tata Krama* sebagian besar penggambarannya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar terjalin kehidupan yang aman, nyaman dan tentram jika saling tercipta rasa saling menghormati dan sopan santun dimanapun dan kapanpun berada. *Serat* ini berisi *Dhandhanggula* 3 *pada*,

Sinom 3 pada, Durma 3 pada, Mijil 4 pada, Maskumambang 3 pada, Asmarandana 3 pada, Megatruh 3 pada, Megatruh 3 pada, Gambuh 3 pada dan Kinanthi 8 pada (Saihu, 2023).

8. Serat Wulang Sunu



Gambar 4.8 Naskah Serat Wulang Sunu

Serat Wulang Sunu ditulis pada abad ke 18 M oleh Pakubuwana IV yang ditujukan kepada putra dan putrinya yang berisi tentang ajaran kepada anak-anak oleh orang tua. Terdapat setidaknya 5 *pupuh* yakni terdiri dari *Dhandanggula* yang berisi 16 bait atau *pada*, *pupuh Asmarandana* 20 *pada*, *Pupuh Sinom* 15 *pada*, *Pupuh Pangkur* 22 *pada*, dan *Kinanthi* 23 *pada* (Andriyanto, 2012). Setiap *pupuh* dalam *Serat Wulang Sunu* memiliki ajaran yang berbeda. *Serat Wulang Sunu* ini menekankan seorang anak untuk berbakti kepada ibu karena peran ibu sangatlah besar terhadap tumbuh kembang anaknya.

9. *Serat Cipta Waskita*



Gambar 4.9 Naskah *Serat Cipta Wakita*

Serat Cipta Waskita merupakan serat yang ditulis pada sekitar abad ke 18 M oleh Pakubuwana IV dan juga istrinya yakni Kanjeng Ratu Pembayun. *Serat* ini berisi tentang pengajaran tentang makna dari adanya kesempurnaan dunia maupun akhirat dan juga berisi tentang ajaran-ajaran pokok Islam seperti halnya halal dan haram, najis, dan terdapat *piwulang* yang didasarkan pada kitab Tafsir Ibnu Abbas tentang ilmu *haq* dan ilmu batin. *Serat Cipta Waskita* merupakan kumpulan *serat* antara dua penulis yang membahas tentang ilmu agama Islam. *Serat Cipta Waskita* ini berisi *Dhandhanggula 28 pada, Gambuh 44 pada dan Mijil 28 pada* (Trimoerti, 1925).

Pada masa pemerintahan Pakubuwana IV memang menjadi masa dimana produksi karya sastra meningkat dan juga berkembang dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor baik secara internal dan juga eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internalnya sendiri dikarenakan pakubuwana IV

memiliki kegemaran terhadap sastra sehingga hal ini memperlancar dukungan untuk melakukan produksi naskah. Sedangkan dalam faktor eksternalnya dikarenakan banyak kaum intelektual hingga pujangga yang bermunculan dan kemudian memberikan sumbangsih dalam bentuk pemikiran dan juga karya sastra.



BAB III

NILAI-NILAI ISLAM PADA KESUSASTRAAN JAWA ISLAM MASA PEMERINTAHAN PAKUBUWANA IV (1788-1820 M)

Nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu gagasan individu maupun kelompok yang berisi tentang apa yang seharusnya dilakukan, sesuatu yang dihendaki dan pembedaan apa yang baik dan apa yang buruk (Giddens, 1995). Nilai juga menurut Koentjaraningrat (2015) merupakan bentuk budaya yang berfungsi sebagai pedoman untuk dijadikan pegangan bagi umat manusia. Dari bentuk budaya ini memiliki pandangan baik dan buruk sesuai apa yang menjadi kehendak mereka di dalam masyarakat. Maka dengan melihat pengertian di atas nilai merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang berkenaan dengan suatu kehendak baik dan buruk sesuai dengan stigma di dalam masyarakat. Sedangkan dalam nilai-nilai dapat dibagi menjadi beberapa lingkup baik nilai agama, moral, sosial, ekonomi dan nilai-nilai diberbagai bidang lainnya.

Dalam suatu agama juga diikat dengan nilai-nilai yang tidak dapat diganggu gugat. Nilai-nilai dalam agama menjadi tolak ukur yang dapat menjadi pedoman dalam melakukan peribadahan. Islam sendiri mempunyai nilai-nilai yang didasarkan kepada Al-Quran dan Hadist yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya nilai merupakan upaya untuk menyeimbangkan kehidupan jika diamalkan dengan baik.

Nilai Islam merupakan nilai yang berhubungan dengan ahlaq (moral), baik tingkah laku, perbuatan dan juga kepercayaan terhadap agama Islam dari sesuatu yang didapat melalui pengajaran. Nilai Islam juga didefinisikan sebagai nilai yang

memuat tentang ajaran Islam yang berhubungan dengan akidah, tata cara dan amalan untuk hidup yang sesuai dengan apa yang telah ada. Nilai Islam merupakan nilai yang telah diwahyukan kepada seluruh hambanya untuk menuntun manusia kejalan yang baik dan sesuai dengan ajarannya (Yacob, 2020).

Nilai-nilai Islam juga berisi tentang ajaran-ajaran pokok yang diajarkan di dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut dibagi menjadi 3 pokok ajaran di dalam Islam yakni Aqidah (Teologis), Syariah (Yuridis) dan juga Ahlaq (Etis). Pokok ajaran dalam nilai-nilai aqidah atau teologis bermakna sebuah keimanan serta keyakinan yang dibalut dengan ketaatan dalam menjalani segala perintahnya dan juga menjauhi apa yang dilarangnya. Aqidah Islam berupa keimanan dibangun atas 6 rukun iman yakni Iman Kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rosul, Hari Akhir, Qadha dan Qodar. Sedangkan Pokok ajaran Islam yakni Syariah (Yuridis) dibagi menjadi beberapa lingkup yang terdapat dalam aspek kemanusiaan yakni tentang ibadah (syahadat, sholat, puasa, zakat, haji, dzikir, qurban dan lain sebagainya), *muamalah* (jual beli), *munakahat* (hubungan berkeluarga), dan juga *siyasah* (perbuatan sesama manusia seperti tolong menolong, toleransi, keadilan, persuadaraan dan lain sebagainya). Pokok ajaran Islam ahlak (etis) meliputi ahlak atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yakni ahlak kepada Allah SWT, ahlak kepada sesama manusia, dan ahlak terhadap lingkungan (Mahfudz, 2021).

Bukan hanya dalam perilaku keseharian saja nilai-nilai Islam juga ditemukan dalam kesusastraan Jawa Islam yang ada di dalam masa Pakubuwana IV. Kasusastraan Jawa juga syarat akan nilai-nilai keislaman yang kental

dikarenakan bukan hanya sebuah sastra akan tetapi juga merupakan media untuk dakwah syiar Islam. Pada masa pemerintahan Pakubuwana IV gencar naskah-naskah yang dihasilkan digunakan sebagai *piwulang* atau pengajaran yang syarat akan makna yang terkandung di dalamnya.

A. Nilai-Nilai Teologis dalam Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M)

Secara umum karya sastra Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV kaya akan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Namun nilai teologis yang menjadi tema sentral dan selalu menjadi dominan dalam karya sastra Jawa Islam yakni tentang berserah diri kepada Allah SWT atau sering disebut tawakal.

Berserah diri kepada Allah SWT atau tawakal merupakan keadaan yang meliputi lahiriyah dan juga batiniyah. Secara lahiriyah yakni sebuah ketaatan kepada Allah SWT dan secara batiniyah tidak menentang perintah Allah SWT. Konsep dari tawakal adalah ketundukan hati terhadap ketetapan Allah SWT (Al- Sakandari, 2012). Berserah diri diataskan kepada keyakinan atas kekuasaan Allah SWT sehingga tidak ada kekuatan yang lebih besar, tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi dibanding kekuatan dan kekuasaan Allah SWT (Al-Balali, 2003). Nilai tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT tersebut mewujud dalam *Babad Pakepung* dan beberapa *serat* lainnya seperti dalam *Serat Wulang Putri*, *Panji Raras*, *Panji Sekar*, *Panji Balitar*, *Panji Dhadahap*, *Serat Wulang Reh* dan *Serat Wulang Tata Krama*, *Serat Wulang Sunu* dan *Juga Serat Cipta Waskita*.

Nilai tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT dalam *Babad Pakepung* yakni terdapat dalam *Pupuh Asmarandana* pada ke 17

*“Ing prang pikire undhagi, waspa maring wiweka,
anrus pasang graitane, putune kaliwat salah, **pinasrahan
nagara, ing Surakarta tan ayun, wus trima papancen ing
Hyang**”*

(Dalam pikirannya pintar melakukan sesuatu, haruslah waspada dan berhati-hati, yang harus dipasang kaitnya, memasrahkan urusan negara di Surakarta, terimalah kehendak tuhan yang maha esa).

Berdasarkan nilai tawakal atau berserah diri kepada tuhan dan mengesakan Allah SWT pada karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV dilatar belakangi oleh berbagai macam peristiwa seperti dalam *Babad Pakepung* sendiri dikarenakan peristiwa pangepungan yang terjadi di Kasunanan Surakarta (Saparinah, 1989). Hal ini menyebabkan Pakubuwana IV merasa cemas dan khawatir bagaimana keadaan Kraton Surakarta maka dari itu penasihatnya yakni sekaligus pujangga yang menulis *Babad Pakepung* yakni Yasadipura I mengingatkan agar menerima kehendak tuhan yang maha esa dan memasrahkan urusan Surakarta kepada tuhan.

Dalam *Serat Wulang Putri* terdapat pada *Pupuh Kinanthi* Pada ke 10

*“Supata wasita ayu yuwaning manuhu ranis ywa ngenes
dulu kahanan lalakon donya puniki **mung kudu
sumanggeng karsa karta kartaning yang widi**”*

(Nasihat untuk putriku bahwa kecantikan perempuan dinilai dari prihatinnya terhadap kehidupan dan juga berserah diri kepada kehendak yang maha kuasa).

Dalam *Serat Wulang Putri* juga memuat nilai tawakal terhadap apa yang telah diberikan oleh tuhan yang maha esa walaupun pengenalan teologi tuhan masih menggunakan diksi *Sang Widi* namun bermakna Allah SWT (Ruspana, 1986). Memiliki kaitan kondisi kraton yang saat itu Pakubuwana IV ingin mengingatkan dan memberi pedoman bagi para putrinya untuk mengingat tuhan dan memasrahkan segala sesuatu kepada tuhan yang maha esa. Karena perkembangan zaman tidak bisa dielakkan menyebabkan anak-anak jauh dari agama dan juga berlaku semena-mena.

Dalam *Serat Wulang Putri* terdapat pada *Pupuh Kinanthi Pada* ke 13

*“Setuhune sira durung terang lir hyang murbeng pasthi
marmeng ger putra wanodya samya sendyaka ing ngarti
tata titining cumandang angadhang takdiring widi”*

(Sesungguhnya kau belum mengerti apa maksud dari yang maha kuasa dengan menciptakan anak perempuan yang kehadirannya menyenangkan hati, semua itu adalah kehendak dari yang maha kuasa).

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yakni tentang iman kepada Allah Swt dengan senantiasa mensyukuri apa yang telah diberikan Allah Swt kepada hambanya dengan adanya proses penciptaan manusia membuktikan bahwa kekuasaan Allah Swt tiada taranya. Hal ini dapat menambah keimanan seseorang jika mensyukuri kehidupannya dan juga membuktikan bahwa Allah Swt lah yang maha kuasa diatas segala-galanya dan berserah terhadap ketetapan Allah Swt.

Dalam *Serat Wulang Putri* terdapat *Pupuh Maskumambang Pada* 16

*“Sapira agendhening sengsara dadi sraning nugraha
sang sareku yen tinampik yekti mung dumadya coba”*

(Seberat apapun kesengsaraan maka dengan kehendak yang maha kuasa kita bisa melawan cobaannya).

Nilai Islam yang terkandung dalam hal ini yakni berisi tentang kuasa Allah Swt bahwa semua cobaan yang diberikan Allah Swt kepada kita merupakan salah satu kuasanya maka seberat apapun maka jalani dengan lapang dada dan juga menegaskan bahwa jika kita dianjurkan untuk berserah kepada Allah Swt.

Dalam *Panji Raras* terdapat pada *Pupuh Dhandhanggula Pada* ke 8

*“ Retna Galuh kongsi tigang ari, datan sare miwah tanpa dhahar, para maru sru tangise, denya welas andulu, panglayunge Dyah Sekartaji, dadya wayang wuyungan, sagung para arum, nadyan cethi Ian pawongan, siyang dalu gumarumung samya nangis, **mung gustinya sinambat**”*

(Retna galuh sampai tiga hari, tidak tidur dan juga tidak makan, terus menerus menangis, sampai kasihan yang melihatnya, Dyah sekartaji sangat sedih, hingga bingung harus melakukan apa, semua yang disana, semua merasakan bau harum dan semua abdi ndalem putri dan orang lainnya tadi siang bebarengan menahan tangis dan hanya kepada tuhan mereka berserah)

Serat Panji Raras merupakan gubahan yang dilakukan oleh Pakubuwana IV (Hendrato, 1978). Dalam serat ini memuat nilai berserah diri tentang keadaan Retna Galuh yang sudah tidak karuan dikarenakan kecemburuannya terhadap Panji Inu Kertapati yang diduga akan menikah kembali padahal ia sudah memiliki banyak istri dan selir. Pada waktu penulisan gubahan ini memang pada masa pemerintahan Pakubuwana IV sedang marak penulisan gubahan dari karya lama ke karya baru dan menambahkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Dalam *Panji Raras* terdapat pada *Pupuh Sinom Pada* ke 12

*“Apa delengku priyanga, apa lumrah kaya mami “ni emban aris saurnya: “Padha bae lawan mami, **dhuh muga-muga gusti, ywa kongsi kalajeng lampus, oleha pitulung Hyang**”, gumurumung kang nambungi, para cethi kang samya aku dhang-dhangan”*

(Apa penglihatanku tentang pujangga, apa lumrah seperti itu, tolong pengawal : “ sama saja melawan aku, aduh semoga tuhan, dapat mengganti tumbuhan yang sudah mati, dengan pertulungannya yang maha kuasa”, mereka kemudian menyambung para pasutri mengiyakan).

Nilai-nilai Islam yang terkandung yakni tentang berserah diri kepada yang maha kuasa selalu ikhlas dan berdoa semoga diberi ganti yang lebih baik. Seperti Panji Inu Kertapati menginginkan agar mereka diberikan hal yang lebih baik dari apa yang diambil.

Dalam *Panji Sekar* terdapat nilai tawakal kepada Allah SWT terbukti

*“Lan lindrining netranira, liring kadya pesating warastra di, tumibeng jaja angadhuh, **dhuh-dhuh dewa bathara, tulungana memudhari ati puguh, unggah-ungguh aywa panggah, age-ageya nyaguhi**”*

(Dan membelalak matamu, melempar seperti peluru panah, jatuh tepat di dada, Aduh Tuhan, Aku meminta agar diberikan hati yang teguh, sikap yang berani, cepat-cepat menerima).

Hal serupa juga ditemukan dalam *Panji Sekar* yang menceritakan perjuangan Panji Inu Kertapati dan Dewi Retna Galuh (Ardjiantoro, 2015). Panji Inu Kertapati digambarkan sedang mencari Dewi Retna Galuh yang menghilang dan ia dihadapkan oleh beberapa musuh yang menembaknya dengan peluru, maka saat ia terkena peluru tersebut tepat di dadanya ia

kemudian mengadu dan memasrahkan takdir apa yang dituliskan tuhan kepadanya. Ia mengikhlaskan segalanya dan berserah diri kepada tuhan yang maha esa.

Dalam *Panji Balitar* terdapat pada *Pupuh Sinom Pada* ke 17

“*Balitar : kawula mring Makasar andon jurit. Sanget denya nganta-anta mring Bramakumara Aji. Juga terserah, hanya itu saran saya. Prabu Panji : **Yen mangkono awak mami becik sareh umanut karseng Bathara** ”*

(Prabu Balitar : sudah berangkat bersamaan dengan saya ke Makasar hendak pergi perang. Sangat ingin membalas dendam kepada Raja Bramakumara. Prabu panji : Jikalau begitu lebih baik saya sabar, menurut kehendak Dewa).

Seperti dalam *Serat Panji* yang lainnya kondisi saat penulisan *Serat Panji Balitar* yang didasarkan pada cerita Panji Balitar yakni dengan adanya peristiwa tersebut Panji Inu Kerta Pati (Satriya, 2017). Dalam cerita Panji Balitar ini masih tetap berpegang teguh terhadap ketetapan tuhan yang maha esa dan bersabar walaupun dalam diksinya masih menggunakan kata Dewa sebagai bentuk penggambaran Allah SWT dalam Islam.

Dalam *Panji Dhadhap* terdapat pada *Pupuh Asmarandana* pada ke

11

“*Têlas dhawuhe nulya mit, muksa saking ngabyantara, kari anggana wak ingong, baya karsaning jawata, **tyas ingsun anarima**, umarêm rêrêm satuhu, tanpa labêt ing sungkawa*”

(Setelah perintah yang keseribu, memaksa dari ratu, kalau sendiri uwa sendiri, bahaya akan menimpa, namun terimalah, puas sekali kenyataannya, jika tidak mengalami kesedihan).

Carita Panji pada masa Pakubuwana juga digunakan sebagai sarana hiburan agar rakyat Kraton Surakarta tidak mengalami kesedihan yang mendalam dikarenakan pengaruh penjajahan Eropa dan kolonialisme yang terjadi (Widodo, 1965). Serial Panji ini masih mengajarkan untuk berserah diri kepada tuhan yang maha esa dengan menerima setiap ketetapanannya dan juga tidak berlarut dalam kesedihan.

Dalam *Serat Wulang Reh* dan *Serat Wulang Tata Krama* terdapat pada *Pupuh Girisa* pada ke 2

“Aja na kurang panrima, ing pepasthening sarira, yen saking Hyang Moha Mulya, kang nitahken badanira,lawan dipunawas padha, asor unggul waras lara, utawa beja cilaka, urip utawa antaka “

(Jangan ada yang merasa kurang ikhlas, atas takdir pada diri, jika itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mulia, Yang menciptakan raga dirimu, dan harus berhati-hati pula, derajat rendah dan tinggi sehat dan sakit, dan juga untung dan celaka, hidup dan matinya).

Berpasrah kepada tuhan yang maha esa dan juga mengikhlaskan apa yang menjadi takdir di dalam diri manusia yang telah dituliskan dalam *Lauful Mahfudz* dalam ajaran Islam juga tertuang dalam *Serat Wulangreh* ini. Dengan merasa rendah hati karena ketetapan Allah Swt pasti adanya dan pasti terjadi.

Serat ini dituliskan pada saat Pakubuwana IV mengalami kekalahan pada peristiwa *pakepung* dan fokus untuk memperbaiki kesalahannya dan mulai aktif mengembangkan kesusastraan Jawa Islam menyebabkan ia menulis banyak serat wulang yang digunakan sebagai pedoman agar seseorang berpegang teguh pada ajaran agama Islam (Izzudin, 2017).

Dalam *Serat Wulangsunu* terdapat pada *Pupuh Dhandanggula*

Pada ke 6

*“Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, **ingukum dening Hyang Manon**, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksani pun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.”*

(Jika kamu nanti melakukan aniaya terhadap orang tuamu, dihukum oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, besok kalau mati niscaya akan kembali bersama api, jika orang senang durhaka, siksanya sangat berat. Maka bapak aku berpesan jangan berani pada ibu bapak anakku, lakukan perintah keduanya).

Sama dengan *Serat Wulang* lainnya *Serat Wulang Sunu* juga mengajarkan sikap kepasrahan diri dikarenakan setiap manusia memerlukan adanya pengendalian diri dengan memasrahkan segala sesuatu yang berada di luarkendali maka ia akan merasa bahwa tidak ada kekuatan selain kekuatannya yang bisa menghadapinya. Hal ini penting dipegang oleh anak-anak yang sedang mencari jati diri agar tidak berlaku aniaya dan paham akan hukuman yang Tuhan berikan dan seraya mengimaninya.

Serat ini ditulis dengan kondisi masyarakat yang masih mengenal Islam dengan membutuhkan sesuatu yang mudah dimengerti dan dapat menjadi acuan dan pedoman khususnya dari orang tua kepada anak-anaknya agar tidak gampang terbawa arus perkembangan yang tidak baik (Kamidjan, 2015).

Dalam *Serat Cipta Waskita* terdapat pada *Pupuh Dhandanggula*

Pada ke 5

*“Wong neng donya kang lumrah tan mikir, **Allah iku dedalane mulya**, Lamun bener pangetrape, Bangsa triprakaraku, Gung aniksa marang sawiji, Amuwus kinawruhan, Anggepe angratu, Naging kang durung nyurasa, Ala iku liwat luwih nora sudi, Tuna ing uripira”*

(Manusia di dunia yang lumrahnya berfikir, Allah adalah jalan keselamatan, jika benar dalam penerapannya, maka ada tiga penghalang, yang pertama senang menyiksa, menyampaikan ajaran agar dianggap pintar, sifat buruk akan jalan seperti tidak peduli, hanya kerugian yang didapat).

Serat Cipta Waskita ini menegaskan bahwasannya Allah SWT merupakan jalan keselamatan dan jika sesuai dengan apa yang telah diatur maka akan mencapai kemulyaan (Trimortie, 1925). Dalam serat ini merupakan serat yang kaya akan nilai-nilai keislaman yang kental dan dalam serat lain diksi Allah SWT jarang sekali ditemukan namun dalam serat ini banyak ditemukan diksi Allah sebagai penggambaran tuhan yang maha esa dikarenakan Islam sudah berkembang pesat dan ditulis pada masa-masa tersebut. Dibanding dengan serat lainnya yang mendefinisikan tuhan sebagai *Hyang*, *Sang Widi* dan lain sebagainya serat ini memang yang paling jelas dan kental akan keislamannya.

B. Nilai-Nilai Etis dalam Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan

Pakubuwana IV (1788-1820 M)

Karya sastra Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV bukan hanya memiliki banyak nilai teologis namun juga terkandung nilai-nilai etis

yang menjadi pilar dasar karya-karya tersebut ditulis. Karya-karya dengan nilai etis atau ahlak yang dapat menjadi pedoman disambut baik oleh masyarakat Kraton Surakarta. Di antara beberapa nilai etis yang ditemukan pada karya sastra Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV tersebut terdapat nilai etis yang berkaitan dengan tata krama yang harus dilakukan oleh manusia khususnya anak muda zaman sekarang. Nilai tentang tata krama yang terkandung dalam karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV seperti tata krama pada diri sendiri, tata krama terhadap orang tua dan juga tata krama seorang istri terhadap suaminya.

Tata krama sendiri merupakan tata aturan yang berkembang dalam sebuah kebudayaan pada masyarakat yang bermanfaat bagi pergaulan agar terjalin rasa saling hormat menghormati dan juga saling pengertian antara satu dengan lainnya (Taryati, 1995). Tata krama sering dikaitkan juga dengan rasa sopan santun yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati, tidak sombong, saling menghargai dan juga berahlak mulia (Niken, 2014). Nilai tata krama bukan hanya terhadap orang lain saja akan tetapi terhadap diri sendiri juga dikarenakan tata krama memiliki arti sebagai ahlak juga terhadap diri sendiri dengan lebih menghargai diri sendiri juga sebelum menghargai dan menghormati orang lain. Nilai tata krama tersebut mewujud dalam babad pakepung dan beberapa serat lainnya seperti dalam *Serat Wulang Putri*, *Panji Raras*, *Panji Sekar*, *Panji Balitar*, *Panji Dhadahap*, *Serat Wulang Reh* dan *Serat Wulang Tata Krama*, *Serat Wulang Sunu* dan juga *Serat Cipta Waskita*.

Nilai tata krama dalam *Babad Pakepung* yakni terdapat dalam *Pupuh Dhandanggula* pada ke 3

“Saature dhinahar Sang Aji, Nata supe mring pamomongira, rina wengi esuk sore, mung setan papat wau, kang ginagas gagas ing galih, abdi pamomongira, awit kala timur, Ngabehi Yasadipura, wus siningkur tan kanggep saaturneki, dadya nahren sungkawa”

(Setelah sultan melupakan pengawalnya, setiap hari dari pagi hingga sore hanya 4 setan yang berambisi menjadi pengawalnya dari timur, Ngabehi Yasadipura sudah sudah tidak dianggap dan juga menahan kesedihannya).

Nilai keislaman yang di dapat yakni berkaitan dengan ahlak terhadap manusia yakni janganlah menghasut orang lain dan juga jangan terlalu berambisi terhadap suatu hal. Sikap ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh para raja agar tidak mudah terhasut oleh pihak manapun dan selalu mempertimbangkan segala sesuatunya.

Nilai tata krama dalam *Babad Pakepung* yakni terdapat dalam *Pupuh Sinom* pada ke 31

“ Dene kang lumrah ing jagad, ala den sa lini becik, kang becik sinalin ala, ya iku pikiring eblis, Dadi ing kene iki, tan ana manungsanipun, Padha setan kewala, kang angadhep Sunan iki, nora ngetung bener luputing pratingkah”

(Seperti biasa di dunia, yang bagus disangka jelek, yang jelek disangka bagus, itu adalah pemikiran iblis, jadi disini itu ada manusianya juga, di hadapan Sunan tidak menghitung bener tidaknya pratingkah).

Berdasarkan kondisi latar belakang terjadinya peristiwa *pakepungan* dikarenakan Pakubuwana IV memegang teguh prinsipnya mengangkat para *abdi ndalem* dari kalangan yang kurang kompeten dan

juga menghasut Pakubuwana IV untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti memecat para pegawai yang tidak sesuai dengan syariat. Sedangkan Yasadipura sudah mengingatkan dan Yasadipura sendiri tidak menyetujui *abdi ndalem* tersebut. Serta berusaha mengingatkan Pakubuwana IV untuk jangan melihat sesuatu dari luar atau covernya saja akan tetapi juga nilai dari dalam juga. Sifat iblis yakni suka membisikkan dan memberikan hal-hal negatif di kehidupan manusia agar tidak menuruti perkataan yang benar.

Dalam *Babad Pakepung* yakni terdapat dalam *Pupuh Asmarandhana* pada ke 16

*“Kinarsakken ing Hyang Widhi, kondur mring karahmatullah, Nora wurung lelenggahe, pasthi Pangran Prangwadana, gumantung tan sumelang, **Satriya geng kalih amung, putra lawan kaponakan.**”*

(Atas kuasa dari tuhan yang maha kuasa, pulang kehadapan Allah Swt pasti tidak terlepas dari singgasananya, pasti Raden Pangeran Prangwadana yang menjadi pilihan utama, seorang kesatria yang tidak lain adalah putra melawan keponakan).

Nilai Islam yang terkandung yakni seharusnya tidak dilakukan perpecahan diantara mereka sehingga mereka dapat memberikan hal yang baik kepada sanak dan saudara kita. Dalam Islam juga diajarkan agar selalu rukun antar sesama apa lagi dengan sesama saudara. Hal ini termasuk tata krama dengan orang lain agar tetap rukun dengan saudara.

Dalam *Serat Wulang Putri* yakni terdapat dalam *Pupuh Kinanthi* pada ke 1

“Dhuh ger wanita taruna dipun tansah angebekti marang

*hyang kang murbeng titah tegese kang pangabekti
nyirnaken pakartining kang porca driya puniku dene
ing kang winastan ponca driya iku nini bongsanipun kaya
ta sengit sengiten”*

(Dhuh anakku berbaktilah kepada yang maha kuasa dengan berbakti meluluhkan perbuatan hati dari seorang laki-laki yang berkuasa atas dirimu jangan saling marah).

Pakubuwana IV sendiri menulis *Serat Wulang Putri* agar dijadikan pedoman bagi para putri kerajaan yang pada waktu itu dijadikan sebagai acuan dalam melihat perilaku kratonnya. Sehingga *role model* tersebut harus memiliki nilai keislaman agar dicontoh oleh banyak orang (Ratnawati,2006). Nasihat ini dijadikan sebagai acuan bagi para perempuan agar berbakti kepada suami mereka dan terutama berbakti kepada tuhan yang maha kuasa. Dengan berbakti kepada suami maka akan meluluhkan hatinya sehingga kasih sayang dalam berkeluarga akan didapatkan. Sekali lagi ini tentang aqidah atau tauhid dengan adanya nasihat untuk berbakti kepada tuhan yang maha kuasa.

Dalam *Serat Wulang Putri* yakni terdapat dalam *Pupuh Sinom* pada ke 2

*“Panasten kemeren lawan dekwen ku mingsun lan malih
ewan cekag serta rupak sapanunggalane sami kang
kinira tan becik yeku ywa kongsi tumanduk mring
sawijining jalma tan maneh sira den sami jrih narendra
dene kang aran narendra”*

(Perasaan tentang iri hati, mendakwa dan juga pola pikir yang pendek serta sirik merupakan perbuatan yang tidak baik hingga menimbulkan kesatuan hidup dan kau semua takutlah kepada raja).

Isi dari serat ini menunjukkan bahwasannya sifat-sifat yang dibenci oleh Allah Swt yakni diantaranya iri hati, menuduh orang lain, pikiran negatif dan juga syirik atau menyekutukan Allah Swt juga merupakan hal yang tidak baik dan akan mereka temui di dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu di dalamnya juga termuat perintah agar mematuhi raja. Dalam Islam sendiri raja merupakan *ulil amri* atau pemegang kekuasaan setelah menaati Allah Swt dan Rasulnya diperintahkan pula untuk taat dan mematuhi *ulil amri*.

Dalam *Serat Wulang Putri* yakni terdapat dalam *Pupuh Kinanthi* pada ke 11

***“dadu tyas sireky banjur jembar nora ginhir- ginjir jari
ywa age tang etabg mung dene tung budi lagip rumaten
karsaning hyang sukma sukmanen ywang age delih”***

(Jika sudah terlanjur senang maka jangan perhitungan dan segeralah berhitung dengan menghitung budi yang telah diterima oleh tuhan yang maha memberi hidup).

Bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt merupakan nilai-nilai islami yang terdapat dalam bunyi *serat* di atas. Manusia memang jika mendapatkan kesenangan maka ia akan lalai dan juga kadang kurang untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

Dalam *Serat Wulang Putri* yakni terdapat dalam *Pupuh Kinanthi* pada ke 22

***“Nanging wenang iku lamun tinampan wangsiting widi
utawa dadi cundaka cundakanira hyang widi dipun awas
ing sasmita jroning jagad dad katitika”***

(Namun kemenangan berasal dari tuhan jika kau bersikap sombong maka hal itu akan dibenci oleh Tuhan yang maha

memelihara dunia).

Sikap sombong memang dibenci oleh Allah swt karena termasuk perilaku yang tidak baik dan berdampak tidak baik kepada sekitar kita. Bukan hanya Islam saja yang melarangnya namun dalam berbagai agama pun sikap sombong memang merupakan sikap yang tercela.

Dalam *Panji Raras* yakni terdapat dalam *Pupuh Pangkur Pada* ke 15

*“akala kang ngepung sima, para estri suka sreng galih,
samyak mumuji kumrusuk: "Dhuh dhuh dewa bathara, o
lah reksanen Pratama Pratistha iku, dene wong roro
kewala, bisa bubarake bariso”*

(kancil yang mengepung macan, semua wanita senang terhadap galih, bersama-sama rusuh memuji: “dhuh dhuh dewa bathara, hatiku sedang resah menduduki posisi utama, sedangkan dua orang saja bisa membubarkan barisan).

Sifat *qanaah* atau sifat yang merasa cukup atas jabatan yang diberikan. Sedangkan sifat ini biasanya dianjurkan dimiliki oleh kaum muslim. Terdapat dalam *Serat Panji Raras* yang notabenenya dijadikan memiliki unsur keislaman dengan latar historis gubahannya yang berasal dari Agama Hindu digubah kedalam bahasa Jawa baru dan juga memiliki nilai religius yang tinggi (Hendrato, 1978).

Dalam *Panji Sekar* yakni terdapat nilai kerukunan dan tata krama terhadap orang yang lebih tua dibanding kita.

*“Ratu kalih tan rukun, taha-tinaha salaminipun, ing
Tarnate ratu sepuh den ajeni, mring Bramakumara prabu,
tan arsa mukul prang popor”*

(Dua ratu rukun, kira-kira selamanya, di istana ratu berumur di hormati, kepada prabu bramakumara, akan memukul pasukan perang)

Dalam *Serat Panji Sekar* ini Panji Inu Kertapati memang sedang mencari Retna Galuh(Ardjiantoro, 2015). Retna Galuh diduga pergi karena kecemburuan maka dengan ini disadarkan bahwa kerukunan antar keduanya dapat dijadikan sebuah pelajaran agar hal tersebut tidak terjadi kembali. Nasihat yang digaungkan adalah bagaimana untuk menciptakan kerukunan dan juga saling menghormati antara satu dengan lainnya dikarenakan hal tersebut dapat membuat keharmonisan.

Dalam *Panji Balitar* yakni terdapat dalam *Pupuh Pangkur* pada ke 25

“Duk nyaut sirahing sarpa, dinumuk ing panuduh ing dariji, sirna tiwikramanipun, warnaning sarpa musna, Sang Retna Yu ngungun merang jroning kalbu, Dene sor kadibyanira, mepeng tan sedya ngunduri”.

(Anakku menyahutlah apabila disapa, menunjuk orang menggunakan jempol, jika sudah rusak tatakramanya , orang yang paling cantik juga karena hatinya juga cantik, itu akan menjadi kelebihan, sedangkan semuanya memundurkan).

Ajaran Islam yang terkandung dalam *Serat Panji Balitar* yakni menjaga tata krama dimulai dari diri sendiri karena jika dimulai dari hati maka akan memuliakan orang yang bertata krama baik. Sedangkan orang yang tidak mempunyai tata krama akan mundur dari berbagai hal. *Panji Balitar* mengajarkan terhadap putranya agar menghormati orang yang lebih tua dan bertata krama dengan baik.

Selaras dengan *Serat Piwulang* Pakubuwana IV *serat* ini juga mengajarkan hal yang sama dengan tujuan Pakubuwana IV yakni pengajaran Islam yang disebarkan melalui sastra (Satriya, 2017).

Dalam *Panji Balitar* yakni terdapat dalam *Pupuh Durma* pada ke 23

“Prang lan dhustha kasoran mangkya kantaka, Wus sinarekken mungging, junguting jro pura, Sang Panji kampileng tyas, umanjing Jungut sira glis, uningeng garwa, maksih kantu kapati”.

(Perang dan dusta membuat kewirangan sehingga pingsan, ikutilah satu, ambillah ke dalam pura, panji peluklah, masuk ke kamar mandi kemana saja mencari istrinya sampai mati-matian).

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut yakni jangan membuat kebohongan walaupun kebohongan itu akan menenangkan seseorang akan tetapi jika kebohongan tersebut terbongkar maka akan menyebabkan kekecewaan yang besar.

Dalam *Panji Dhadhap* yakni terdapat dalam *Pupuh Sinom* Pada ke

11

“Tunggile kanca bramantya, rinampok datan nedhasi , ingkang nandhangi dhinupak, kaleber ngantos sapriki, yata rekyana patih, jabar miyasa sru wus, *yen mangkono prawira pagene amurang krami*, lah balila sira iku away pugal”

(Bersaudara dengan teman bernafsu, merampok segala sesuatu dan juga sombong, bertahan hingga sekarang, yang akan patih jabar lakukan yakni menangis apabila ia berani melanggar tata krama maka lebih baik pulang).

Berdasarkan dengan bukti yang ada bahwasannya seseorang bukan hanya dianjurkan untuk bertata krama yang baik saja namun juga pandai untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja (Widodo, 1965). Dalam

Islam sendiri diibaratkan jika berteman dengan seorang penjual parfum maka akan kecipratan wanginya dan jika berteman dengan pandai besi maka ia akan mendapatkan kepanasannya. Jangan sampai terlena dikarenakan sifat yang tidak baik itu mempengaruhi dan jika tidak mau bertata krama yang baik lebih baik pulang dan belajar menjadi orang yang bertata krama yang baik.

Dalam *Serat Wulangreh dan Wulang Tata Krama* yakni terdapat dalam *Pupuh Kinanthi* pada ke 3

*“yen wong anom pas wus tamtu, manut marang kang ngadhepi, **yen kang ngadhep akeh durjana, tan wurung bias anjuti**, yen kang ngadhep akeh bongsa, nora wurung dadi maling”*

(jika sudah ditakdirkan menjadi orang terhormat, jangan kau menguja diri, jangan bersehabat dengan orang yang bersifat jahat, yang jelek kelakukannya, yang selalu mengajak, sehingga engkau tertular sifat jeleknya).

Ajaran Islam yang terkandung yakni tentang nasihat untuk para remaja agar bersikap sopan santun dan tetap tekun dalam menggapai apa yang dicita-citakan. Dalam *Serat Wulang Reh* ini menjadi landasan untuk mempunyai sikap tata krama yang baik terhadap orang tua maupun kepada sesama dan juga bagaimana cara mencari guru yang baik. *Serat Wulang Reh* merupakan serat yang paling fenomenal dikarenakan banyak ajarannya yang masih sesuai dengan masa sekarang .

Dalam *Serat Wulangsunu* yakni terdapat dalam *pupuh Dhandanggula* pada ke 9

“Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar

polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampah same lelewa, yen gunungngsarirane anjenthit, ngorekken wong kathah”.

(Sangat umum bagi anak muda untuk bertindak dengan cara yang tidak masuk akal dan manja, duduk seenaknya dan tidak tahu kesopanan, berlaku congkak, senang melihat tubuhnya, dan selalu membuat malu orang lain).

Sesuai dengan pengajaran tentang tata krama *Serat Wulang Sunu* sendiri memang difokuskan pada tata krama yang harus dimiliki oleh seorang anak. Tata krama ini berkaitan dengan kesopanan, berlaku rendah hati dan tidak sombong dan mengangkat derajat orang tuanya. Dengan begitu para orang tua dapat menjadikan serat ini sebagai acuan untuk mendidik anaknya dan bagi anak-anak sebagai pengingat terus dalam kehidupannya.

Dalam *Serat Cipta Waskita* yakni terdapat dalam *pupuh Dhandanggula* pada ke 18

“lawan sira aja gawe napi, ing urining kitab rasakena, aja pijer ngunekake, yen tan wruh rasanipun, tanpa gawe sira angaji, angur sira maca, prenesan wong ayu, alik sira maca kitab , becik bisa apal makna amuradi,kaping pat rasanira”

(Jangan berperilaku tidak sopan, pahami isi kitab suci. Jangan hanya melafalkan. Jika anda tidak memahami dan menghayati maknanya, anda tidak perlu mengaji. Lebih baik membaca yang menggambarkan kecantikan perempuan, jika anda membaca kitab suci dengan sempurna ,anda akan dapat mengucapkan lafal dengan benar dan memahami maknanya, dan keempat anda dapat menghidupkannya).

Serat ini mengajarkan bahwasanya dengan memahami isi kitab dengan baik maka ia akan memiliki tata krama yang baik pula. Dengan

premis jika memang mampu menghafal maka harus mampu untuk memahaminya jika tidak maka percuma saja hal tersebut dilakukan (Trimortie, 1925). *Serat* ini didasarkan pada Tafsir Ibnu Abbas berkaitan dengan ilmu hak dan ilmu kebatinan. Unsur Agama Islam mulai mengental saat Pakubuwana IV mulai menegakkan Syariat Islam dan terbukti dalam karya *Serat Cipta Waskita* ini yang ditulis saat Islam sudah berkembang berbeda dengan *serat* lainnya yang jauh dari pengetahuan yang mendalam tentang Islam seperti *Serat Panji*.

C. Nilai-Nilai Yuridis dalam Kesusastraan Jawa Islam Masa Pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M)

Dari beberapa nilai Islam yang terkandung dalam karya sastra Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV ditemui nilai-nilai yuridis atau keislaman yang terkandung di dalamnya. Pengaruh ajaran Islam dapat ditemukan secara tersurat maupun pada beberapa karya ditemukan secara tersirat. Di antara beberapa nilai yuridis yang terkandung pada karya sastra Jawa Islam tersebut yakni tentang sholat, dzikir atau mengingat Allah SWT dan juga beberapa aturan Islam yang tidak boleh dilanggar.

Nilai yuridis merupakan nilai yang bertujuan dalam rangka membentuk pemahaman dengan taat pada hukum, baik hukum ibadah dan juga hukum *muamalah* serta mampu menjadi kontrol apa yang dilarang dan apa yang diperintah oleh Allah swt. Nilai yuridis seperti sholat, zakat, puasa, dzikir merupakan nilai yang diperintah oleh Allah SWT sedangkan tata aturan yang dilarang oleh Allah SWT yang tidak sesuai dengan syariat yakni seperti

berperilaku yang baik seperti mencuri, meminum minuman keras atau mabuk dan perilaku buruk lainnya (Ainusyamsi, 2014). Aspek-aspek yuridis dalam Islam menyangkup berbagai macam sumber dari Al-Quran, sunnah, ijma dan juga qiyas (Mubarak, 2024). Nilai tata krama tersebut mewujud dalam *Babad Pakepung* dan beberapa *serat* lainnya seperti dalam *Serat Wulang Putri*, *Panji Raras*, *Panji Sekar*, *Panji Balitar*, *Panji Dhadahap*, *Serat Wulang Reh* dan *Serat Wulang Tata Krama*, *Serat Wulang Sunu* dan juga *Serat Cipta Waskita*.

Dalam *Babad Pakepung* terdapat pada *Pupuh Dhandhanggula* pada ke 31

“Dennya baris pelataran masjid, Pangran Ngabehi kidul Kauman, Wadana Jero barise, Kajawi ingkang tungguk, ing Paseban Kidul abaris, ngangge kaprajuritan, sagagamanipun, mung ingkang tungguk sadaya, akampuhan aseba ing Sri Manganti, kekes apupucungan.”

(Mereka berbaris di pelataran masjid, Pangeran Ngabehi di barat kauman, di depan dalam barisan, sesuatu yang telah ditunggu di paseban barat dalam barisan, menggunakan prajurit, segagah apapun hanya dengan tunduk semua, sehingga berkumpul di peristirahatan sri manganti berberes).

Nilai Islam yang terkandung yakni dengan adanya pelataran masjid digunakan sebagai tempat peristirahatan sebelum melakukan perang. Dalam peristirahatan ini dimungkinkan sebagai tempat untuk melakukan sholat atau ibadah sebelum mereka melanjutkan peperangan. *Babad pakepung* terjadi ketika Pakubuwana IV berkuasa dan pada waktu itu kebijakannya membangun masjid di sepanjang wilayah Surakarta dan menjadi sebuah ikonik yang berarti terdapat agama Islam di dalamnya.

Bukan hanya itu kemungkinan sebelum berperang juga memanjatkan do'a dengan melakukan sholat di masjid juga dimungkinkan dalam penggambaran peristiwa *pakepung* tersebut (Saparinah, 1989).

Dalam *Serat Wulang Putri* terdapat pada *Pupuh Maskumambang* pada ke 6

*“ Kang kaping pat lakuning raks rehing rakseku wus mulya kudu musthi **awas eling maring** kodrating **hyang sukma**”*

(Keempat dengan menjaga tingkah laku yang luhur dengan senantiasa waspada dan juga ingat akan kehendak tuhan).

Berhati-hati dan juga selalu menjaga perilaku dari hal-hal yang tidak baik dapat mendekatkan kita kepada kebenaran dan juga jika kita senantiasa waspada dan mengingat tuhan maka akan menjadikan kita sebagai orang yang mawas diri. Diksi mengingat digambarkan sebagai sarana berdzikir dalam agama Islam. Pakubuwana IV mengajarkan pada anaknya untuk melakukan Syariat Islam dengan mendatangkan para ulama untuk menyebarkan Agama Islam di Kraton Surakarta baik kepada masyarakat maupun kepada keluarganya (Ratnawati,2006).

Dalam *Panji Raras* terdapat pada *Pupuh Dhandanggula* pada ke 12

“Neng jro gentheng sinung tai besi, yen anguyup lalabe delima”. Ki Bancak sumaur jengek: " Lo arak iku dudu, kang mengkono jarene 1otis", ki Dhoyok mejar sugal: "Dudu 1otis iku, basa lotis binuntelan, godhong gedhang lininting ginarang geni, pes-pesan sinung gula".

(Di dalam sebuah atap yang berasal dari besi , yang diberi naungan rimbunnya delima. “ Ki Bancak menyahut jengkel: “ itu arak bukan, padahal kamu bilang katanya

rujak”. Ki dhoyok berkata “ bukan itu cuma rujak yang di kemas, daun pisang yang membungkusnya kemudian dibakar, ditambah dengan gula).

Nilai Islam yang terkandung yakni tentang arak atau minuman keras yang diharamkan di dalam Islam menjadi sebuah hal yang menjadi larangan keras. Dikarenakan sesuatu yang memabukkan dapat mengilangkan akal manusia dan dalam sholat tidak diterima dikarenakan syarat sholat adalah berakal. Dalam hal ini *Serat Panji* juga terpengaruh oleh budaya Hindu Buddha yang berkembang di Jawa pada waktu itu (Hendrato, 1978).

Dalam *Panji Sekar* terdapat nilai tentang rukun yang diajarkan dalam Islam

“atur aji kang umadeg aji, samya kadang rukun tan sulaya, nunggil saparibawane, marma kaojat agung, kaluhuraning narapati, keringan parangmuka, dhasar ratu catur, samya prawireng ngayuda, pamengkune mring wadya kinapti kapti, wit sumungkuning wadya”

(memberikan hormat kepada yang paling terhormat. Sama kadang rukun dibohongi banyak tidak sesuai. Maka dari itu terkenal agung. Keluhurannya menjadikannya sebagai ratu, kelihatan menakutkan oleh musuh, dasar ratu catur, Pada mendengarkan ucapannya, dipangku dengan prajurit sampai mati, yang dibawa oleh prajuritnya).

Diksi rukun menjadi acuan nilai yuridis di dalam *Serat Panji Sekar* yang dimana *serat* tersebut memang jarang ditemukan unsur yang berkaitan dengan Islam. Hal ini menyebabkan rukun dalam konteks ini bersifat samar dan multi tafsir akan tetapi bisa disimpulkan bahwa rukun yang dimaksud adalah rukun Islam yakni syahadat,shalat, zakat, puasa dan naik haji (Ardjiantoro, 2015).

Dalam *Panji Dhadhap* terdapat pada *Pupuh Asmarandana* pada ke

4

“Iya ing alas puniki, **ingsun ngêndhat talimurda**, nanging asiku têmeahe, nora urip nora lena, nuli sun tinêdhakan, Pada Winênang Hyang Guru, andhawuhkên pangandika”

(Iya di dalam hutan ini, kamu menggantungkan sesuatu, akan tetapi pembenaran itu takdirnya, tidak hidup tidak mati, lalu sambil menunggu, kewenangan guru memberikan arahan).

Mengantungkan segala sesuatu kepada tuhan yang maha esa dengan berdo'a walaupun ketetapan akan selalu menjadi kenyataannya. Hal tersebut bisa dijadikan nilai yuridis dikarenakan berdoa bisa menjadi bagian dalam unsur keislaman. Sedangkan diksi Hyang tidak selalu bermakna tuhan disini diksi Hyang digunakan sebagai penggambaran seorag yang dihormatinya yakni salah satunya adalah gurunya (Widodo, 1965).

Dalam *Panji Balitar* terdapat pada *Pupuh Gambuh* Pada ke 14

“*ata ingkang winuwus Prabu Dhadhapwasesa ing dalu dupi lenggah wonten jawata nedhaki Sang Hyang Sramba kang ingutus Hyang Jagadnata kinaot. Hyang Sramba dupi rawuh ngadeg munggend ngarsanya sang prabu. Prabu Dhadhapwasesa sigra ngabekti Hyang Sramba aguyuguyu. Pangandikanira alon*”

(Lalu diceritakan Prabu Dhadhapwasesa pada malam hari ketika duduk, ada dewa mendatangi yaitu Sang Hyang Sramba yang diutus oleh Hyang Jagadnata. Ketika datang, Hyang Sramba berdiri di hadapan sang prabu. Prabu Dhadhapwasesa segera memberi hormat, Hyang Sramba tersenyum).

Diksi Hyang menjadi sebuah diksi yang menggambarkan sebagai utusan tuhan atau lebih dikenal sebagai malaikata atau wali yang diutus

oleh Allah SWT. Dalam penggambarannya hormat yang dimaksud yakni dengan memberikan shalawat serta salam kepadanya. Karena nilai ini sangat implisit didalam sebuah *Serat Panji* yang masih bercampur dengan nilai budaya Hindu Buddha yang ada sebelumnya (Satriya, 2017).

Dalam *Serat Wulangreh dan Wulang Tata Krama* terdapat pada *Pupuh Dhandanggula* pada ke 6

*“ana uga kena den antepi, yen ucul aking patang prakara nora enak legatane, tan wrung tinggal wektu, panganggepe wes angekoki, **aja kudu sembahyajang, wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat, batal haram nora nganggo den rawati, bubrah sakehing tata**”*

(jika ada yang cocok baru bisa dipercaya kebenarannya jika tidak sesuai dengan empat hal tersebut, tidak enak jika dijalankannya, akhirnya hanya menghabiskan waktu saja, anggpannya telah menguasai, sebagai contoh ada yang mengajarkannya: jangan sholat karena dahulunya telah menjalankannya, sehingga hal itu meninggalkann syariat batal dan haram tidak dijaga sehingga merusak aturan).

Berbeda dengan lainnya *Serat Wulang Reh* mengandung nilai-nilai keislaman yang tinggi dalam satu pupuh sendiri aja berisi tentang kalimat pembukaan *Serat Wulangreh*. Berisi tentang *Pupuh Dhandanggula* berisi tentang bagaimana Pakubuwana IV mengajarkan kepada masyarakat Surakarta untuk mengamalkan iman kepada sang pencipta (Utami, 2012).

Dalam *Serat Wulangsunu* yakni terdapat dalam *Pupuh Asmarandana* pada ke 9

*“Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, **lungo teko anembah iku budi luhung**, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan”*

(Anak muda yang baik, yang tidak dididik oleh ibu bapaknya, duduk bersila di hadapannya, orang tua seperti Tuhan, dan pulang bersujud, memiliki budi luhur dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Hidup, yang menciptakan hidup dan mati).

Pulanglah bersujud bermakna seseorang anak diperintah untuk selalu menjadikan Allah SWT sebagai tempat berpulang dari segala sesuatu dengan shalat dan juga dengan bersujud maka seorang anak diminta untuk menegakkan ajaran agama Islam dan menyerahkan segala sesuatunya terhadap penciptanya yakni Tuhan yang Maha Esa (Kamidjan, 2015).

Dalam *Serat Cipta Waskita* yakni terdapat dalam *Pupuh Dhandhanggula pada ke 15*

*“Rehning ananira kang nganani, Ananira saking nora nana, Nanging ana kahanane, Anane tanpa wujud, Wujudira ingkang mujudi, Duk sira durung ana, Anane andhanu, **Pasemone wujuding Hyang Maha Suci, Tingkahe wong Sembahyang**”*

(Keberadaan dirimu ada yang mengadakan, adanya dirimu dari ketiadaan, namun ada keadaan, adanya tak berwujud, wujudnya adalah dirimu yang mewujudkannya, ketika kau belum ada, adanya dalam kegaiban dan juga sebagai gambaran akan perwujudan Tuhan (maha Ghaib), itulah wujud orang yang sholat).

Nilai yuridis yang terkandung yakni untuk nilai Islam yang terdapat dalam pada ini adalah jika manusia berfikir maka jalan keselamatan adalah Allah SWT sehingga semua mengacu pada ketetapan allah swt. Kehidupan juga berasal dari Allah SWT hingga semuanya berasal dan akan kembali kepada Allah SWT. Segala sesuatu yang ada di bumi semuanya menyembah kepada Allah SWT dengan cara bersolat.

Dalam *Serat Cipta Waskita* yakni terdapat dalam *Pupuh Dhandanggula* pada ke 16

“Utamane wong urip puniki , Nglakonana srengat Nabi kita, Salat jakat wruh Islame, Lan sarake Jeng Rasul, Sira pada wajib nglakoni, Lamun tan ngawruhana, Dadi nora manut, Wirayate Sri Narendra, Lawan sapa kang arsa agawe napi, Prayoga sembahyange”

(Sangat penting bagi setiap orang untuk mengikuti syari'at Nabi kita, seperti shalat, zakat, rukun Islam dan shalawat Rasulullah saw. Jika kamu tidak memahaminya, kamu akan beribadah dengan salah, bahkan jika kamu adalah raja).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Abbas yang dijadikan acuannya *Serat Cipta Waskita* tidak luput akan pengajaran tentang bagaimana menjadi seorang yang mampu menegakkan ajaran Islam seperti shalat, zakat, dan rukun Islam lainnya. *Serat Cipta Waskita* dijadikan pedoman yang baik dengan mempelajarinya berdasarkan Bahasa Jawa bukan dalam Bahasa Arab yang kurang dimengerti secara luas maknanya. Sehingga Pakubuwana IV memang terpengaruh oleh karya-karya Islam yang tersebar seiring perkembangan Islam yang meluas (Trimoerti, 1925).

Dalam *Serat Cipta Waskita* yakni terdapat dalam *Pupuh Dhandhanggula* pada ke 17

“Kaping lima sadina sawengi, Lan pantese sira ngilingana, Marang uripira dhewe, Takbir miwah yang sujud, Wruha ingkang sira sujudi, Yen sira wisuh toya, Aja pijer wisu, Weruha kang jeneng toya, Aja sira katungkul amuji dhikir, Puji katur mring sapa.”

(Ingatlah lima kali sehari semalam, pertengkarannya tentang hidupmu, takbir, dan sujud. Ketika bersujud, beritahulah kepada siapa bersujud. Ketika membersihkan diri dengan udara, jangan hanya membersihkan diri, pahami kualitas

udara itu, dan pahami kepada siapa Anda memberikan pujian dan dzikir).

Nilai yuridis yang terkandung yakni untuk menjalankan sholat, sujud, dan berdzikir agar dihayati lebih dalam dan dengan hal ini maka seseorang dapat menjalankan ibadah yang berkualitas karena seraya mengingat kuasa Allah SWT.

Dalam *Serat Cipta Waskita* yakni terdapat dalam *Pupuh Gambuh* pada ke 2

“Tegese batal iku, Dudu wong kang sembahyang kapentut, Sembahyanga yen durung weruh jroning batin, Iku batal tegesipun, Wis mupusa becik turon”

(Arti batal yaitu, shalat itu dibatalkan karena terkentut. Jika seseorang tidak memahami inti dan mandi shalat, shalat itu juga batal. Jika demikian, lebih baik tidur saja).

Sesuai dengan ketentuan dalam ajaran Islam batasan-batasan itu tidak hanya dipahami sebagai batasan mutlak ada juga batasan yang diluar ketentuan yang bisa menyebabkan hukum tersebut berlaku. Seperti di dalam *serat* ini terdapat nilai Islam berupa anjuran untuk memahami perkara shalat dan hal yang membatalkannya.

Kesusastraan Jawa terpengaruh dengan kesusastraan Islam sehingga terdapat akulturasi antara dua sastra ini membentuk sastra Jawa Islam yang di dalamnya bukan hanya mengangkat budaya Jawa saja akan tetapi terdapat ajaran-ajaran Islam. Ajaran ini yang nantinya digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam lebih luas lagi melalui sastra. Beberapa karya sastra yang dihasilkan juga merupakan penggambaran terkait dengan keadaan yang sedang terjadi di dalam kraton.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesusatraan Jawa Islam pada masa pemerintahan Pakubuwana IV memiliki karakteristik yakni kaya akan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama Islam atau nilai-nilai Islam yang tinggi. Pakubuwana IV menjadi pemeran utama dalam penyebaran Islam dan juga perkembangan kesusatraan yang ada. Walaupun kontribusinya bukan secara langsung dalam artian berdakwah secara manual dengan memperkenalkan Agama Islam melalui pengajaran formal akan tetapi perannya dapat membuat Islam tersebar luas hingga ke penjuru wilayah Jawa. Melalui karya sastra yang lahir pada masa pemerintahannya menjadi kaki tangan yang mampu mengantarkan Ajaran Islam kepada para pembacanya.

Kesusatraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820 M) sendiri mengalami perkembangan yang sangat pesat dikarenakan Pakubuwana IV juga mempunyai kegemaran yang sama di bidang sastra maka hal ini mendapat dukungan penuh oleh raja dan juga pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Pada karya sastra yang diproduksi pada masa pemerintahannya tercermin keadaan yang menjelaskan seperti apa yang terjadi pada waktu itu. Dengan begitu kesusatraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV dapat diidentifikasi berdasarkan keadaan kraton pada waktu itu.

Pengaruh Islam bukan hanya terjadi pada keadaan kraton akan tetapi juga berpengaruh pada karya sastra yang dihasilkan pada waktu itu. Pengaruhnya terhadap kraton yakni Pakubuwana IV melibatkan para ulama untuk membantunya di dalam pemerintahan. Sedangkan dalam karya sastra berpengaruh sebagai sarana dakwah dan komunikasi terkait Islam yang lebih dalam. Nilai-nilai Islam pada kesusastraan Jawa Islam masa Pakubuwana IV (1788-1820) didominasi dengan *serat piwulang* yang berisi tentang nilai-nilai ahlak. Sedangkan untuk nilai-nilai ketauhidan atau aqidah biasanya terdapat pada awal dan akhir karya sastra yang ada. Kemudian untuk nilai-nilai Islam yang berupa syariat itu mempunyai porsi yang kecil. Dalam serial cerita panji masih terpengaruh dengan tradisi Hindu Buddha karena merupakan gubahan yang dilakukan oleh Pakubuwana IV yang menceritakan kisah Panji Inu Kertapati. Sehingga nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya juga tergolong sedikit ditemukan.

Banyak nilai keislaman yang dapat dijumpai dalam kesusastraan Jawa Islam masa pemerintahan Pakubuwana IV. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupan beragama Islam yang secara tersembunyi termuat di dalam sebuah karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Tujuan selain penyebaran Agama Islam melalui kesusastraan namun dalam hal ini sebagai penangkal masuknya kebudayaan baru kaum Eropa yang tidak sesuai dengan Syariat Agama

Islam. Dalam rangka mengaungkan seruan anti kolonialisme dan imperialisme yang ada.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan berbagai macam persoalan tentang kesusastraan Jawa Islam masa Pakubuwana IV yang tentunya sangat menarik. Dikarenakan banyak hal yang belum diungkap secara mendalam dalam penelitian ini maka diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terperinci.

Dalam penelitian ini terkuak fakta bahwa peran santri sangatlah kuat hingga masuk kedalam politik kasunanan sehingga peneliti menyarankan agar pihak lain untuk melakukan penelitian berkaitan dengan. Peran santri dalam penyebaran Islam di daerah Surakarta dan sekitarnya. Karena dalam penyebaran Islam di Kraton Surakarta tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan santri.

Nilai-nilai Islam banyak terkandung pada kesusastraan Jawa Islam masa ptawaemerintahan Pakubuwana IV. Maka dari itu beberapa karya sastra pada masa pemerintahan Pakubuwana IV dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran agama Islam di sekolah- sekolah yang berbasis agama Islam dan dapat dijadikan *piwulang* untuk para murid. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karya sastra pada masa Pakubuwana IV sangat berlimpah sehingga perlu diadakannya kodifikasi atau pengumpulan dan pengidentifikasian terhadap beberapa karya agar dalam mempermudah

dalam pengelompokan. Maka diharapkan kepada pihak yang berwenang untuk melakukan pengelompokan naskah-naskah kesusastraan lampau.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Balali. (2003). *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Gema Insani Press.
- Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.
- Abimanyu, S. (2015). *Kitab terlengkap sejarah Mataram*. Saufa.
- Achadi, M. W. (2019). Nilai-Nilai Filosofis Religius Serat Wulangreh. *Al Ghazali*, 2(1), 32-42.
- Adji, K. B. (2018). *Ensiklopedi Raja-Raja dan Istri-Istri Raja di Tanah Jawa Dari Wangsa Sanjaya hingga Hamengku Buwono IX*. Araska Publisher.
- Adnan, H.A.Basit. (1996). *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta* (Solo: Yayasan Mardikintoko).
- Ainusyamsi, F. Y. (2014). Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren. *Panggung*, 24(3).
- Andrianto, Feri. (2012). Relasi Guru dan Murid dalam Serat Wulangreh (perspektif pendidikan akhlak), *Suhuf*. vol. 24. No. 1. Mei.
- Arifin, M. (2013). *Ranggawarsita Dan kesusastraan Jawa Islam*. 16.
- Arjiantoro, B. (2015). Nilai Etika dan Estetika Cerita Panji Sekar Karya Sunan Pakubuwono IV. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(1), 24-33.
- Aziz, M. (2013). Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9(2), 112-128.
- Aziz, M. I. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 5(1), 1-21.
- Bakri, S., & Muhadiyatiningih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 21-32.
- Darkah, Ali. (1983). *Pondok Pesantren Jamsaren Solo*. Surakarta: CV. Ramadani Sala.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Wali Sanga Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02).
- Darusuprpta.(1988). *Sarasehan Kebudayaan Jawi dalam Yatmana, Tuntutan Kagem Pranatacara Tuwin Pamedhar Sabda*. Semarang: Aneka Ilmu
- Ekowati, V. I. (2012). The Trace of Yasadipura II: A Surakarta's Poet, The Devotee of Five King.
- Esti, I. (2021). *Kearifan Lokal Jawa dalam Wulangreh*. Gombang Buku Budaya.

- Faruk. (2012). Pengantar Sosiologi Sastra. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Fawaid, A., Udasmoro, W., & Margarana, S. (2002) Islam di Balik Tembok Pengadilan. Prosiding Simposium Internasional Literatur dan Warisan Keagamaan (ISLAGE, 2021).
- Florida, N. K. (2020). *Jawa-Islam di masa kolonial: suluk, santri, dan pujangga Jawa*. Buku Langgar.
- Fuady, F. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), 83-92.
- Giddens, A. (1995). The growth of the new middle class. In *The new middle classes: Life-styles, status claims and political orientations* (pp. 103-129). London: Palgrave Macmillan UK.
- Harianti, L.D., Adi Wisnurutomo, & Larassati F. R. (2023). *Alih Aksara Babad Pakepung (KBG 306)*. Jakarta: Perpunas Press,
- Hartiningsih, S. (2009). *Serat Wulang Reh Putri suntingan teks, terjemahan dan kajian makna* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Helaluddin, H. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra. 1–12.
- Hendrato, A. (1978). Panji Raras I.
- Ibnu 'Athailah al-Sakandari. (2012). *Misteri Berserah kepada Allah*. Zaman.
- Izzuddin Rijal, F. (2017). *Pendidikan moral-sufistik dalam serat Wulangreh karya Susuhunan Paku Buwono IV* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Joebagio, H. (2009). Islamic Political Thought of Pakubuwana IV. *Millah: Journal of Religious Studies*, 349-362
- Junaidi, A. A. (2012). Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta, Interteks dan Ortodoksi. *Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo*.
- Juwono, Harto. (2011). Persewaan Tanah di Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta 1818-1912: Penerapan Prinsip Konkordansi di Wilayah Projo Kejawen', Disertasi pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kamidjan, K. (2015). Naskah Serat Wulang Sunu sebuah sastra didaktis: Kajian Filologi.
- Koentjaraningrat, (2015). Introduction to Anthropology. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.

- Kusniatun. (2007), *Dinamika Kraton Dalam Pengembangan Budaya Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Makalah Suplemen Seminar Nasional, “Peran Kraton Dalam Pengembangan Islam, Surakarta: UMS.
- Linus Suryadi, A. G. (1993). *Regol megal megal: fenomena kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Luqmanto, S. I. (2016). *Konsep Pendidikan Akhlaq Pada Syair Tembang Dhandhanggula dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).
- Mahfud, R., & Mazrur, M. (2021). Pokok-pokok ajaran islam.
- Margana, S. (2004). *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*.
- Margapranata, Sastrawaluya, dkk. (1986). *Tus Pajang Penget-Penget lan Lelampahanipun Swargi R.Ng.Jasadipura I*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marihandono, D. (2008). Sultan Hamengku Buwono II: pembela tradisi dan kekuasaan Jawa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 27-38.
- Migunani, D. E. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama Pupuh Sinom serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X SMA (Suatu Kajian Stilistika).
- Mubarak, M. Z. (2024). Landasan Etis Dan Kerangka Yuridis Dalam Mengungkap Fondasi Filosofis Dari Teori Hukum Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(1), 23-33.
- Musleh, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Macopat: Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep Tahun 2018. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(1), 21-44.
- Muslich KS. (2006). *Moral Islam dalam serat Piwulang Pakubuwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama Yogyakarta.
- Muslim, M. (2018). Islam dan Kesusastraan Jawa: Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram. *Jurnal Bimas Islam*, 11(1), 135-164.
- Nasuhi, H. (2006). Yasadipura I (1729-1803) Biografi dan Karya-Karyanya. *Buletin Al-Turas*, 12(3), 211-222.
- Nuraini, I., & Supriyanti, S. (2021). Bedaya Duradasih, Sebuah Ekspresi Budaya pada Masa Sunan Pakubuwana III-IV di kraton Surakarta. *Dance and Theatre Review*, 4(2), 78-87.
- Nurhayati, E. (2010). Nilai-Nilai Moral Islami dalam Serat Wulang Reh. *Millah: Journal of Religious Studies*, 41-56.
- Oktavilani, V. R. (2018). *Etika bernegara dalam serat wulangreh karya Paku Buwana IV* (Bachelor's thesis).

- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275-299.
- Panji Dadap. (1980). *Panji Dadap; Pakubuwana IV, Susuhunan van Surakarta, 1768- 1820*. Translated by Sudibjo Z. Hadisutjipto and Abimanyu Wirasmi. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panji Raras. (1978). *Panji Raras; Pakubuwana IV, Susuhunan van Surakarta, 1768- 1820*. Translated by A. Hendrato. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panji Sekar. (1979). *Panji Sekar; Pakubuwana IV, Susuhunan van Surakarta, 1768- 1820*. Translated by Yanti Darmono. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pawling, C. (1984). Introduction: Popular Fiction: Ideology or Utopia?. *Popular fiction and social change*, 1-19.
- Poerbatjaraka, R. M. N., & Hadidjaja, T. (1952). *Kepustakaan Djawa. (No Title)*.
- Poerwadarminta, W. J. S., Hardjasoedarma, C. S., & Poedjasoedira, J. C. (1939). *Baoesastra djawa. (No Title)*.
- Praiswari, R. W., & Arsandrie, Y. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Arsir*, 35-45.
- Pramudiyanto, A., & Wahyuni, S. (2017). Pendidikan Untuk Anak Dalam Serat Bratasunu.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(2).
- Purnomo, B. (1992). *Suluk Sujinah dan citra manusia:: Suntingan teks dan pendekatan intertekstual (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Ras, J. J. (1986). *Maatschappij en letterkunde op Java*. Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost Azië en Oceanië, "Rijksuniversiteit Leiden.
- Ratna Nurhajarini, Dwi. (1999). *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya.
- Ratnawati, S., Fatah, A., Hum, M., & Sumitro, D. (2006). Konstruksi Wanita Jawa Dalam Serat Wulang Putri Relevansinya Dengan Kehidupan Wanita Modern.
- Retnowati, D. R. D. (2020). Nilai luhur serat Wulangreh Pupuh Gambuh membangun karakter generasi milenial. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(1), 01-11.

- Rimadu, A. A. (2020). *Citra Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri Karya Pakubuwono IV*.
- Rockhyatmo, A. (2018). *Nilai Kearifan Di Dalam Babad Tanah Jawi*.
- S. Soebardi. (1975). *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sadewa, T. C. (2023). Anoman Angrĕpi Munggend Nagasĕkar: dari Rubrikasi Hingga Hubungan Intertekstual Sĕrat Rama Jayakusuman dengan Sĕrat Rama Yasadipuran. *Arnawa*, 1(2).
- Saihu, M. (2023). Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Samroni, Imam et. Al. (2010). *Daerah Istimewa Surakarta*. Yogyakarta; pura pustaka yogyakarta.
- Sasrasumarta.R.,Sastrawaluya, R., & Yasadipura, Y. (2012). Tus Pajang lalampahanipun swargi Raden Ngabehi Yasadipura I, abdi-dalem kaliwon Pujonggo ing surakarta Adiningrat, Surakarta: Yayasan Sastra Lestari / Boedi Oetomo.
- Satrya, I. D. G., & Indrianto, A. T. L. (2017). Model Wisata Budaya Berbasis Cerita Panji (Culture Tourism Model Based On Panji Stories). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18(2), 139-154.
- Setiawan, A. (2014). Serta Wira Iswara: Sastra Wulang Abad ke-19 M. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5(2), 165-177.
- Soebardi, S. (1975). *The Book of Cabolĕk: a critical edition with introduction, translation, and notes: a contribution to the study of the Javanese mystical tradition* (Vol. 10). The Hague: Nijhoff.
- Soebardi, S. 1(975). *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translation and Notes. A Contribution to the Study of the Javanese Mystical Tradition*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soeratman, D.(1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Anak Hebat Indonesia.
- Sukardi, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarata : PT Bumi Aksara,
- Sunarya, I. (2015) *Periodisasi perluasan wilayah Kerajaan Islam di Jawa dalam peta tematik*.

- Supariadi (1998). Surakarta Masa Pemerintahan Sunan Pakubuwono IV 1788-1820 Priyayi dan Kyai pada Masa Transisi Kolonial (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2020). Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram. *Diakronik*, 20(2), 117.
- Utami, H. R. (2012). Unen-Unen Jawa Dan Relevansinya Dengan Era Modern: Kajian Terhadap Serat Wulangreh. In *Prosiding Seminar Nasional* (p. 19).
- Wangsa, B. S., Suyanto, S., & Sulistyono, E. T. (2019, February). A Study on Noble Values of Tembang Macapat Kinanthi ing Serat Wulangreh by Pakubuwono IV. In *Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)* (pp. 170-174). Atlantis Press.
- Widiyono, Y. (2010). *Kajian tema, nilai estetika, dan pendidikan dalam serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Widodo, W. (1965). Kearifan Lokal dalam Mantra Jawa. In *Proceeding the 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity, and Future"*.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *Litera*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1907>
- Wirantala A, Sri. (2018). *Falsafah Kepemimpinan Jawa dari Sultan Agung hingga Hamengkubuwana IX*. Yogyakarta: Arasaka.
- Wiratama, R. (2021). Pakubuwana Iv Sebagai Maecenas: Tinjauan Kritis Beberapa Teks Pengġetan Sejarah Wayang. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 103-124.
- Yahya, R. M. (2007). "Raden Ngabehi Yasadipura II"
- Yudhistira, N. A., Limbong, P. F., & Suhardjo, R. A. R. (2023). Selir Wandhan dalam Panji Jayalengkara Angreni: Tinjauan Sastra Bandingan Teks Panji dan Babad. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 14(2), 215-233.
- Zaelani, K. (2022). *Nilai-nilai pendidikan islaam dalam teks "menak sarehas" Raden Ngabehi Yasadipura 1* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).



LAMPIRAN I

1. BABAD PAKEPUNG

“Saature dhinahar Sang Aji, Nata supe mring pamomongira, rina wengi esuk sore, mung setan papat wau, kang ginagas gagas ing galih, abdi pamomongira, awit kala timur, Ngabehi Yasadipura, wus siningkur tan kanggep saatureneki, dadya nahren sungkawa”

“Ing prang pikire undhagi, waspa maring wiweka, anrus pasang graitane, putune kaliwat salah, pinasrahan nagara, ing Surakarta tan ayun, wus trima papancen ing Hyang”

“Dene kang lumrah ing jagad, ala den sa lini becik, kang becik sinalin ala, ya iku pikiring eblis, Dadi ing kene iki, tan ana manungsanipun, Padha setan kewala, kang angadhep Sunan iki, nora ngetung bener luputing pratingkah”

“Kinarsakken ing Hyang Widhi, kondur mring karahmatullah, Nora wurung lelenggahe, pasthi Pangran Prangwadana, gumantung tan sumelang, Satriya geng kalih amung, putra lawan kaponakan.”

“Dennya baris pelataran masjid, Pangran Ngabehi kidul Kauman, Wadana Jero barise, Kajawi ingkang tungguk, ing Paseban Kidul abaris, ngangge kaprajuritan, sagagamanipun, mung ingkang tungguk sadaya, akampuhan aseba ing Sri Manganti, kekes apupucungan.”

2. SERAT WULANG PUTRI

“Supata wasita ayu yuwaning manuhu ranis ywa ngenes dulu kahanan lalakon donya puniki mung kudu sumanggeng karsa karta kartaning yang widi”

“Setuhune sira durung terang lir hyang murbeng pasthi marmeng ger putra wanodya samya sendyaka ing ngarti tata titining cumandang angadhang takdiring widi”

“Sapira agendhening sengsara dadi sraning nugraha sangsareku yen tinampik yekti mung dumadya coba”

“Dhuh ger wanita taruna dipun tansah angebekti marang hyang kang murbeng titah tegese kang pangabekti nyirnaken pakartining kang porca driya puniku dene ingkang winastan ponca driya iku nini bongsanipun kaya ta sengit sengiten”

“Panasten kemeren lawan dekwen ku mingsun lan malih ewan cekag serta rupak sapanunggalane sami kang kinira tan becik yeku ywa kongsi tumanduk mring sawijining jalma tan maneh sira den sami jrih narendra dene kang aran narendra”

“dadu tyas sireky banjur jembar nora ginhir- ginjir jari ywa age tang etabg mung dene tung budi lagip rumaten karsaning hyang sukma sukmanen ywang age delih”

“Nanging wenang iku lamun tinampan wangsiting widi utawa dadi cundaka cundakanira hyang widi dipun awas ing sasmita jroning jagad dad katitika”

“ Kang kaping pat lakuning raks rehing rakseku wus mulya kudu musthi awas eling maring kodrating hyang sukma”

3. PANJI RARAS

- I. Bancak Ian Dhoyok anglelipur sang panji 11
- II. Retna Galuh arsa suduk jiwa 14
- III. Gara-gara, Hyang Surya kinen ngalang-alangi sedyanipun Retna Galuh..... 16
- IV. Dyah Surengrana Ian para maru badhe sami tilar puri . . 21
- V. Para putri kapethuk sang panji 24
- VI. Para garwa wangsul dhateng nagarinipun piyambak-piyambak; sang panji badhe suduk jiwa . . . 28
- VII. Raden Panji gandrung 33
- VIII. Sang prabu mriksani layonipun Dewi Sekartaji 36
- IX. Layonipun Dewi Sekartaji badhe kalabuh 39
- X. Wadyabala Mekasar arribegallayon, lajeng dados prang. 43
- XI. Layon kabekta nyimpang medal ing wana 47
- XII. Wadyabala Mekasar nututi, lajeng prang malih 51
- XIII. Dhaeng Makanjar Ian Dhaeng Purbah pejah dening Pratama Ian Pratistha 55
- XIV. Wadya Daha tinulungan dening Resi Andakara 60
- XV. Dewi Onengan ical dipun umpetaken dening Resi Andakara . . . 63
- XVI. Patih Daha madosi Dewi Onengan 63
- XVII. Sang Panji gandrung, badhe tilar puri 69
- XVIII. Sang Panji dipun ampiraken randha 73

*“ Retna Galuh kongsi tigang ari, datan sare miwah tanpa dhahar, para maru sru tangise, denya welas andulu, panglayunge Dyah Sekartaji, dadya wayang wuyungan, sagung para arum, nadyan cethi Ian pawongan, siyang dalu gumarumung samya nangis, **mung gustinya sinambat**”*

*“Apa delengku priyangga, apa lumrah kaya mami “ni emban aris saurnya: “Padha bae lawan mami, **dhuh muga-muga gusti, ywa kongsi kalajeng lampus, oleha pitulung Hyang**”, gumurumung kang nambungi, para cethi kang samya aku dhang-dhangan”*

“akala kang ngepung sima, para estri suka srep ing galih, samya mumuji kumrusuk: **"Dhuh dhuh dewa bathara, o lah reksanen Pratama Pratistha iku, dene wong roro kewala, bisa bubarake bariso"**

“Neng jro gentheng sinung tai besi, yen anguyup lalabe delima". Ki Bancak sumaur jengek: **" Lo arak iku dudu, kang mengkono jarene lotis"**, ki Dhoyok mejar sugal: **"Dudu lotis iku, basa lotis binuntelan, godhong gedhang lininting ginarang geni, pes-pesan sinung gula"**.

4. PANJI SEKAR

“Lan lindrining netranira, liring kadya pesating warastra di, tumibeng jaja angadhuh, **dhuh-dhuh dewa bathara, tulungana memudhari ati puguh, unggah-ungguh aywa panggah, age-ageya nyaguhi"**

“Ratu kalih tan **rukun**, taha-tinaha salaminipun, ing Tarnate **ratu sepuh den ajeni**, mring Bramakumara prabu, tan arsa mukul prang popor”

“atur aji kang umadeg aji, **samya kadang rukun tan sulaya, nunggil saparibawane, marma kaojat agung**, kaluhuraning narapati, keringan parangmuka, dhasar ratu catur, samya prawireng ngayuda, pamengkune mring wadya kinapti kapti, wit sumungkuning wadya”

5. PANJI DHADHAP

“Têlas dhawuhe nulya mit, muksa saking ngabyantara, kari anggana wak ingong, baya karsaning jawata, **tyas ingsun anarima**, umarêm rêrêm satuhu, tanpa labêt ing sungkawa”

“Tunggile kanca bramantya, rinampok datan nedhasi , ingkang nandhang ing dhinupak, kaleber ngantos sapriki, yata rekyana patih, jabar miyasa sru wus, **yen mangkono prawira pagene amurang krami, lah balila sira iku away pugul"**

“Iya ing alas puniki, **ingsun ngêndhat talimurda**, nanging asiku têmahe, nora urip nora lena, nuli sun tinêdhakan, Pada Winênanang Hyang Guru, andhawuhkên pangandika”

6. PANJI BALITAR

“Balitar : kawula mring Makasar andon jurit. Sanget denya nganta-anta mring Bramakumara Aji. Juga terserah, hanya itu saran saya. Prabu Panji : **Yen mangkono awak mami becik sareh umanut karseng Bathara "**

“**Duk nyaut sirahing sarpa, dinumuk ing panuduh ing dariji, sirna tiwikramanipun, warnaning sarpa musna**, Sang Retna Yu ngungun merang jroning kalbu, **Dene sor kadibyanira, mampeng tan sedya ngunduri"**.

“Prang lan dhustha kasoran mangkya kantaka, Wus sinarekken mungging, junguting jro pura, Sang Panji kampiteng tyas, umanjing Jungut sira glis, uningeng garwa, maksih kantu kapati”.

“ata ingkang winuwus Prabu Dhadhapwasesa ing dalu dupi lenggah wonten jawata nedhaki Sang Hyang Sramba kang ingutus Hyang Jagadnata kinaot. Hyang Sramba dupi rawuh ngadeg mungging ngarsanya sang prabu. Prabu Dhadhapwasesa sigra ngabekti Hyang Sramba aguyu-guyu. Pangandikanira alon”.

7. SERAT WULANG REH DAN WULANG TATA KRAMA

“Aja na kurang panrima, ing pepasthening sarira, yen saking Hyang Moha Mulya, kang nitahken badanira, lawan dipunawas padha, asor unggul waras lara, utawa beja cilaka, urip utawa antaka “

“yen wong anom pas wus tamtu, manut marang kang ngadhepi, yen kang ngadhep akeh durjana, tan wurung bias anjuti, yen kang ngadhep akeh bongsa, nora wurung dadi maling”

“ana uga kena den antepi, yen ucul aking patang prakara nora enak legatane, tan wrung tinggal wektu, panganggepe wes angekoki, aja kudu sembahyang, wus salat kateng-sun, banjure mbuwang sarengat, batal haram nora nganggo den rawati, bubrah sakehing tata”

8. SERAT WULANG SUNU

- a. Wulang sunu sinawung artati/ kang pinurwa tataning ngawula/suwita ing wong tuwane/ sami dipunmituhu/ ing pitutur kang muni tulis/ sapa nora anut sak ujar ing tutur/ tan wurung kasurangsurang/ donya ngakir tan sande manggih bilaheng/ siniksa dening Yang Sukma//
- b. Lamun sira iya anglampahi/ ing pitutur ingkang muni nglayang/ pesthi becik tebasane/ bekti ing rama ibu/ pan purwane sira udani/ karya becik lan ala saking bapa biyung / duk sira maksih jejabang/ tiyang ngira kelangkung lara prihatin/ rumeksa marang sira//
- c. Nora eca dhahar lawan guling/ ibunira rumeksa ing sira/ mangan sekul uyah bahe/ tan ketang wajah pluntur/ basan nyakot bathok upama/ ben dina mring patirtan/ wuwung lawan bekung/ pilis singgul linakonan/ labetipun rumeksa sira duk alit/ mulane den rumangsa//

“Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.”

“Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring,

matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampah same lelewa, yen gunungungsarirane anjenthit, ngorekken wong kathah”.

“Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, **lungo teko anembah iku budi luhung**, serta bekti ing sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan”

9. SERAT CIPTA WASKITA

“Wong neng donya kang lumrah tan mikir, **Allah iku dedalane mulya**, Lamun bener pangetrape, Bangsa triprakaraku, Gung aniksa marang sawiji, Amuwus kinawruhan, Anggepe angratu, Naging kang durung nyurasa, Ala iku liwat luwih nora sudi, Tuna ing uripira”

“**lawan sira aja gawe napi**, ing urining kitab rasakena, aja pijer ngunekake, yen tan wruh rasanipun, tanpa gawe sira angaji, angur sira maca, prenesan wong ayu, alik sira maca kitab, becik bisa apal makna amuradi, kaping pat rasanira”

“Rehning ananira kang nganani, Ananira saking nora nana, Nanging ana kahanane, Anane tanpa wujud, Wujudira ingkang mujudi, Duk sira durung ana, Anane andhanu, **Pasemone wujuding Hyang Maha Suci, Tingkahe wong Sembahyang**”

“Utamane wong urip puniki, **Nglakonana srengat Nabi kita, Salat jakat wruh Islame, Lan sarake Jeng Rasul, Sira pada wajib nglakoni, Lamun tan ngawruhana**, Dadi nora manut, Wirayate Sri Narendra, Lawan sapa kang arsa agawe napi, Prayoga sembahyange”

“**Kaping lima sadina sawengi, Lan pantese sira ngilingana, Marang uripira dhewe, Takbir miwah yang sujud, Wruha ingkang sira sujudi, Yen sira wisuh toya, Aja pijer wisu, Weruha kang jeneng toya, Aja sira katungkul amuji dhikir, Puji katur mring sapa.**”

“Tegese batal iku, **Dudu wong kang sembahyang kapentut, Sembahyanga yen durung weruh jroning batin, Iku batal tegesipun, Wis mupusa becik turon**”

LAMPIRAN II

A. Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT
 Nomor: Un.17/UPT.MAJ/477/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

NAE LURROKHMMAH
 (NIM: 214110503003)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 91
Tartil	: 80
Imla'	: 80
Praktek	: 75
Tahfidz	: 80




ValidationCode

slima.uinsaizu.ac.id | Waktu Pencetakan 11-12-2023 12:39:24 | Halaman 1/1

CS Dipindai dengan CamScanner

B. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624
 وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبكتو
 الوحدة لتنمية اللغة
 www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
 الشهادة
 No B-1063/Un.19/K.Bhs/PP.009/2/2022

This is to certify that
 Name : **NAE LURROKHMAM**
 Place and Date of Birth : **Purbalingga, 18 Oktober 2003**
 Has taken : **EFTUS**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **02 Agustus 2021**
 with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 52 Structure and Written Expression: 47 Reading Comprehension: 57
 فهم السموع فهم العبارات والنراكيب فهم المقروء
 Obtained Score : **520**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبكتو.



 Purwokerto, 07 Februari 2022
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

 M. Murtifiah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

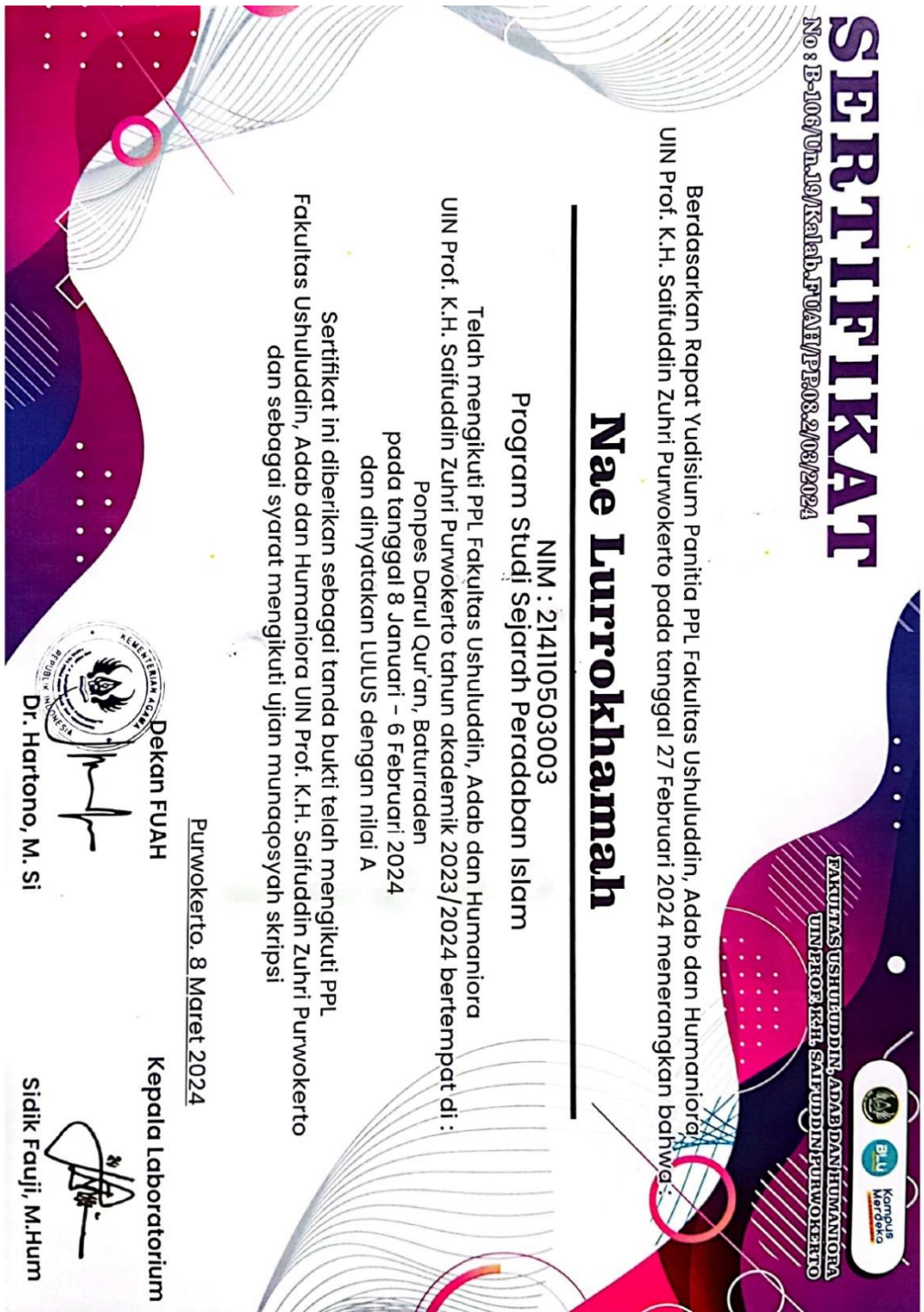
EFTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
 IQIA
 Institut al-Qudus '2018 al-Lughah al-'Arabiyyah

CS Dipindai dengan CamScanner

D. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



E. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nae Lurrokhmah
2. NIM : 214110503003
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 18 Oktober 2003
4. Alamat Rumah : Kaliori, RT 26 RW 05
Kec .Karanganyar Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Mustofa
6. Nama Ibu : Ani Susilowati (alm)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 1 Kaliori, 2015
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Negeri 1 Purbalingga, 2018
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Negeri 1 Bobotsari, 2021
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, 2025

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Komunitas Pondok Pena 2024/2025

Purwokerto, 13 Januari 2025



Nae Lurrokhmah

NIM. 214110503003

